

**Kedudukan  
dan Fungsi  
Bahasa Makassar  
di Sulawesi Selatan**

48

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

# **Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makassar di Sulawesi Selatan**

Syahrudin Kaseng

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1978**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan PUSAT	1189
No. 499.254 8	12-6-79
KAS	
✓ K	

Redaksi

S. Effendi (Ketua),  
B. Suhardi, Dendy Sugono

Seri Bb 37

Buku ini semula merupakan salah satu naskah hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1975/1976.

Staf Inti Proyek: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Basuki Suhardi, Muhadjir, Lukman Ali, Djajanto Supraba, Sri Sukesi Adiwimarta (Para Asisten), Dr. Amran Halim dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta.

**Kedudukan  
dan Fungsi  
Bahasa Makassar  
di Sulawesi Selatan**

H A D I A H  
US. J. PAN. I. VAN DEN BERG. 1954. BANG.



## P R A K A T A

Dalam rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 - 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah; (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa; (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia; (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang

ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahannya dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah empat tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 200 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra, dan lebih dari 25 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah dua tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 90 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarakan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makassar di Sulawesi Selatan* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Bahasa Makasar: Suatu Tinjauan dari Segi Sosiolinguistik" yang disusun oleh tim peneliti dari FKSS IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat 1975/1976. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1978

Prof. Dr. Amran Halim  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa



## KATA PENGANTAR

Penelitian ini adalah realisasi dari salah satu bentuk kerja sama antarlembaga dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kami katakan demikian oleh karena instansi pertama yang telah berusaha mencari dana atau biaya untuk pelaksanaan penelitian ini adalah Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian, Proyek Penelitian menyodorkan tawaran kepada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Ujung Pandang. Pimpinan IKIP Ujung Pandang melanjutkan tawaran ini ke Fakultas Keguruan Sastra Seni untuk penyediaan tenaga serta pelaksanaan penelitian yang telah ditentukan topik dan jangka waktunya. Topiknya ialah penelitian bahasa Makassar berdasarkan pendekatan sosiolinguistik dan jangka waktunya ialah mulai bulan Oktober 1975 sampai dengan bulan Maret 1976.

Berdasarkan rapat antardosen Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Ujung Pandang yang khusus membicarakan proyek penelitian tadi, tawaran Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Direktorat Jenderal Kebudayaan diterima dengan dasar pertimbangan agar kesempatan yang baik itu dapat dipergunakannya sebagai latihan untuk memperoleh keterampilan dalam mengamalkan *darma* ketiga perguruan tinggi seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi. Selanjutnya, rapat membentuk tim peneliti yang terdiri dari 9 orang dosen FKSS-IKIP Ujung Pandang dan seorang sarjana dari Balai Penelitian Ujung Pandang.

Nama-nama anggota tim ialah: Dr. Syahrudin Kaseng, Drs. H.M. Ide Said D.M., Dra. Ny. St. I. Imran, Drs. Zainuddin Thaha, Drs. Abd. Hamid Rasjid, Dra. Rasdiana, Drs. Abd. Aziz Sjarief, Drs. P. Parawangsa, Drs. Said Mursalim dan Drs. Abd. Muthalib. Kemudian dalam rapat selanjutnya kami diberi tugas untuk memimpin proyek penelitian tersebut.

Pertama, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta atas kepercayaan yang telah diberikan kepada rekan-rekan dosen/peneliti bahasa di kota Ujung Pandang untuk melaksanakan penelitian yang cukup asing dalam studi linguistik di Indonesia.

Kedua, kami ingin menyampaikan pula terima kasih serupa kepada pimpinan IKIP Ujung Pandang dan dekan FKSS atas kese-

diannya memberi izin kepada semua anggota untuk melaksanakan tugas di luar tugas pokoknya.

Ketiga, kami menyampaikan terima kasih pula kepada Kepala Lembaga Penelitian Bahasa cabang Ujung Pandang atas kesediaannya memberikan seorang tenaga peneliti yang ada di kantornya, yaitu Sdr. Drs. Abd. Muthalib.

Selanjutnya, ucapan terima kasih kami tujukan pula kepada Bapak Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan serta kepada Bapak Walikota Ujung Pandang, Kepala Daerah Tingkat II Pangkajene dan Kepulauan, Kepala Daerah Tingkat II Jeneponto, dan Kepala Daerah Tingkat II Bulukumba atas segala fasilitas yang diberikan kepada rekan-rekan anggota peneliti selama menjalankan tugas di daerahnya masing-masing.

Akhirnya, kepada semua rekan anggota serta para mahasiswa yang telah memberi bantuan serta kerja sama yang baik selama penelitian ini berlangsung, kami sampaikan rasa hutang budi kami.

Semoga Tuhan senantiasa menyertai kita sekalian.

Ujung Pandang, Maret 1976

Syahrudin Kaseng

## DAFTAR ISI

	Halaman
<i>Prakata</i> . . . . .	v
<i>Kata Pengantar</i> . . . . .	ix
<i>Daftar Isi</i> . . . . .	xi
<b>1. Pendahuluan</b>	
1.1 Beberapa Masalah . . . . .	1
1.2 Metode . . . . .	2
1.3 Populasi dan Sampel . . . . .	3
1.4 Prosedur Kerja . . . . .	6
1.5 Organisasi atau Sistimatik Laporan . . . . .	12
<b>2. Penelitian Bahasa Makassar</b>	
2.1 Pengantar . . . . .	13
2.2 Riwayat Penelitian . . . . .	16
<b>3. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makassar dalam Berba- gai Kelompok Masyarakat</b>	
3.1 Kelompok Pegawai/ABRI . . . . .	20
3.2 Kelompok Tani/Nelayan/Buruh . . . . .	36
3.3 Kelompok Pedagang/Pengusaha . . . . .	52
3.4 Kelompok Pemuka Agama/Adat . . . . .	66
3.5 Kelompok Pelajar/Mahasiswa . . . . .	80
<b>4. Dialek Bahasa Makassar</b> . . . . .	91
<i>Daftar Pustaka</i> . . . . .	93
<i>Lampiran</i>	
1. <i>Daftar Kata yang Seasal dan Tak Seasal</i> . . . . .	94
2. <i>Daftar Kosakata Dasar</i> . . . . .	103
3. <i>Peta Bahasa Makassar</i> . . . . .	114

1875

George  
Washington  
Washington

1875

Washington

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Beberapa Masalah

Penelitian yang telah dilakukan bertitik tolak dari beberapa masalah kebahasaan yang terdapat di Sulawesi Selatan.

*Pertama*, bahasa Makassar sebagai salah satu bahasa daerah di Sulawesi Selatan sampai pada saat ini masih tetap merupakan alat perhubungan dalam berbagai kehidupan seperti rumah tangga, sekolah, pasar, perusahaan, pertanian, dan sebagainya. Dan di samping itu, dalam proses mengisi kemerdekaan kita, bahasa Indonesia yang merupakan alat pengikat sosial yang merupakan syarat mutlak dalam menumbuhkan kebanggaan berbangsa, bertanah air dan berbahasa satu, telah pula mulai menyelusuri bidang-bidang kehidupan bangsa kita, baik di kota maupun di desa. Dalam pertemuan kedua bahasa tadi kita belum tahu pasti bagaimana akan keadaan serta situasi perjumpaan kedua bahasa tersebut. Dalam bidang-bidang kehidupan manakah masing-masing bahasa itu berperanan? Adakah masing-masing dipergunakan di bidang-bidang kehidupan tertentu saja atautkah terjadi tumpang tindih pemakaiannya? Bagaimana intensitas pemakaiannya? Kesemuanya ini perlu dicari jawabannya dengan melakukan penelitian.

*Kedua*, bahasa Makassar merupakan pendukung kebudayaan daerah yang telah memiliki sejarah dan tradisi yang cukup lama atau tua dan masih terus berkembang sampai dewasa ini, meliputi seni, hukum, ekonomi, kesusilaan, dan sebagainya. Dari sejarah dan tradisi ini dapat kita lihat pula, bahwa bahasa tersebut dipelihara baik-baik oleh suku bangsa pemiliknya.

Berdasarkan kenyataan itu, sesuai dengan UUD 1945, negara wajib pula menghormati dan memeliharanya, oleh karena bahasa tersebut adalah sebagian dari kebudayaan Indonesia (UUD 1945 Bab XV pasal 36 dan Pelaksanaannya). Meskipun demikian, pada saat ini belum ada data konkrit yang menjelaskan sikap masyarakat terhadap pemakaian bahasa Makassar yang dalam proses perjalanan sejarah telah bertemu dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya; terutama mengenai pemakaian bahasa Makassar dalam lingkungan generasi muda sekarang. Bagaimana pemakaian bahasa tersebut dalam bahasa tulis sekarang? Apakah perannya tetap sama dengan peranan bahasa tulis Makassar dahulu kala? Bagaimana keadaan penggunaan bahasa Makassar dalam surat-menyurat di

kalangan berbagai-bagai lapisan masyarakat: pelajar/mahasiswa, pegawai/ABRI, tani, nelayan, buruh, pedagang, pengusaha, pemuka agama, dan adat? Bagaimana pula penggunaannya dalam media massa dan dalam hiburan? Data mengenai hal-hal yang dikemukakan di atas perlu dikumpulkan.

*Ketiga*, pemakai bahasa Makassar cukup besar, sehingga merupakan salah satu bahasa daerah utama di Sulawesi Selatan. Akan tetapi data yang lengkap mengenai jumlah pemakainya, serta wilayah yang berbatasan dengan bahasa daerah lain belum memadai, walaupun bahasa Makassar telah lama menarik perhatian ahli bahasa, yaitu mulai abad yang lalu oleh sarjana bahasa Belanda, Dr. B. F. Matthes.

Berdasarkan rangkaian masalah yang tersebut di atas, serta dalam rangka penyusunan pola kebijaksanaan kebahasaan di tanah air kita yang memiliki masyarakat yang bukan saja bilingual tetapi juga multilingual, terutama yang menyangkut pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia serta pemeliharaan bahasa dan sastra daerah, data tentang pemakaian bahasa Makassar termasuk bahasa daerah lainnya sangat diperlukan. Data tersebut meliputi: sikap pemakai terhadapnya, intensitas pemakaiannya, peranannya, variasi pemakaiannya yang mungkin disebabkan oleh perbedaan lokasi geografis atau yang mungkin disebabkan oleh lingkungan sosial dan yang mungkin juga disebabkan oleh situasi fungsional.

## 1.2 Metode

Penelitian ini bersifat diatopik (*diatopic*). Dengan perkataan lain, penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan mengumpulkan data tentang corak pemakaian bahasa Makassar (*speech habits*) yang dilihat dari berbagai dimensi, yaitu dimensi geografis, sosial, dan lain-lain.

Selanjutnya, titik berat penelitian ini diletakkan pada hubungan bahasa dengan pemakainya. Hal yang perlu mendapat penjelasan ialah: ada berapa macam varian bahasa, baik yang disebabkan oleh perbedaan geografis maupun yang disebabkan oleh perbedaan lingkungan sosial dan situasi fungsional. Jelaslah, bahwa penelitian yang telah dilakukan bukan penelitian yang mencoba menggambarkan struktur bahasa itu semata yang bersifat deskriptif struktural, melainkan bersifat deskriptif sosiologis.

Oleh karena itu, dalam penelitian, kami tidak mendasarkan

penelitian pada korpus individual, melainkan pada korpus yang bersifat massal. Selanjutnya, kami tidak mengambil unit-unit bahasa yang terlalu besar jumlahnya dan yang meliputi seluruh aspek struktural bahasa Makassar sebagai bahan dan dasar penelitian. Kami menyadari, bahwa bertolak dari unit yang terbatas jumlahnya merupakan langkah yang rasional untuk sampai pada tujuan penelitian.

Metode yang telah dipergunakan ialah metode yang bersifat kuantitatif. Dalam pengumpulan data telah dipergunakan dua macam daftar pertanyaan:

- a. Daftar kata yang bersumber pada daftar kata Swadesh 200 kata yang ditambah dan dilengkapi dengan beberapa kalimat. Daftar ini terutama bertujuan mencari varian-varian bahasa yang ada berdasarkan lokasi geografis, lingkungan sosial, dan situasi fungsional.
- b. Daftar pertanyaan model A, B, dan C. Model A meneliti pemakaian bahasa Makassar dalam rumah tangga atau pemakaian seseorang dengan anggota keluarga yang terdekat. Model B meneliti pemakaian bahasa Makassar di tempat pekerjaan dan di tempat-tempat umum seperti di mesjid, gereja, atau pasar, dalam upacara adat dan keluarga. Model C khusus mencari keterangan tentang pemakaian bahasa Makassar di lingkungan pelajar/mahasiswa.

Daftar pertanyaan telah disebarakan di dalam sampel dengan pertimbangan agar sampel itu sedapat mungkin mencerminkan seluruh populasi pemakaian bahasa Makassar yang tersebar dalam 11 daerah tingkat II di Sulawesi Selatan, yaitu: (1) Kotamadya Ujung Pandang, (2) Pangkajene dan Kepulauan, (3) Gowa, (4) Takalar, (5) Jennepono, (6) Maros, (7) Bontain, (8) Sinjai, (9) Bulukumba, (10) Bone, (11) Selayar.

Selain metode pengisian daftar pertanyaan, dipergunakan pula metode: (1) observasi, (2) wawancara, (3) elisitasi, (4) rekaman.

### 1.3 Populasi dan Sampel

Penentuan sampel untuk dua jenis daftar pertanyaan yang disebutkan agak berbeda. Penentuan sampel untuk daftar pertanyaan yang mencari varian geografis harus memperhitungkan macam dialek yang telah ditetapkan oleh peneliti terdahulu. Oleh karena

itu sedapat mungkin meliputi populasi yang tersebar dalam dialek (1) Lakiung, (2) Turatea, (3) Konjo, (4) Bantaeng, (4) Bira dan Salar.

Selanjutnya, penentuan sampel untuk daftar pertanyaan yang mencari keterangan tentang pemakaian bahasa Makassar dalam berbagai-bagai lingkungan sosial dan di berbagai-bagai situasi kehidupan tidak perlu memperhitungkan dialek geografis yang telah disebutkan di atas, melainkan harus didasarkan pada tiga hal, yaitu : faktor kota dan desa, frekuensi persentuhan dengan bahasa-bahasa lain, dan komposisi sosial.

a. Faktor Kota dan Desa

Faktor ini besar pengaruhnya terhadap intensitas pemakaian bahasa Makassar.

b. Frekuensi Persentuhan dengan Bahasa-bahasa Lain

Ada daerah pemakaian bahasa Makassar yang kurang mendapat persentuhan dengan bahasa lain, misalnya desa-desa di Jennepono. Ada pula daerah pemakaian yang mempunyai persentuhan dengan satu bahasa saja, misalnya desa-desa di Pangkajenne yang merupakan daerah perjumpaan antara bahasa Makassar dan bahasa Bugis. Daerah yang sama keadaannya dengan desa di Pangkajenne ialah desa di Bulukumba, Bontain dan Bone.

Selanjutnya, ada daerah pemakaian yang merupakan pertemuan antara lebih dari dua bahasa, misalnya kota Ujung Pandang yang merupakan daerah pertemuan antara bahasa Makassar, bahasa Indonesia, bahasa Bugis dan bahasa daerah lainnya yang terdapat di Sulawesi Selatan.

c. Komposisi Sosial

Kelompok sosial yang ada seperti pegawai/ABRI, tani/nelayan/buruh, pedagang/pengusaha, pemuka agama/adat dan pelajar/mahasiswa perlu pula diperhatikan dalam penentuan sampel model A, B, dan C.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka kami menyebarkan daftar pertanyaan model A, B dan C dalam populasi yang berada dalam tiga daerah tingkat II yang merupakan daerah sampel, yaitu: (1) Kotamadya Ujung Pandang; (2) Pangkajenne dan Kepulauan; (3) Jennepono.

Dari tiap tiga daerah tingkat II ini kami pilih lagi dua lokasi yang mewakili kota dan desa. Dengan demikian, lokasi dan sampel

seluruhnya meliputi enam daerah, yaitu: (1) Ujung Pandang Kota ; (2) Ujung Pandang Desa; (3) Pangkajenne Kota; (4) Pangkajenne Desa; (5) Jennepono Kota; (6) Jennepono Desa.

Untuk masing-masing desa dari tiga daerah tingkat II ini kami menentukannya kemudian, yaitu: Barombong, Labakkang, dan Tamanroya.

Responden yang semula merupakan sasaran kami adalah 1000 orang. Akan tetapi, setelah sampai pada taraf inventarisasi jawaban, ternyata responden yang mengisi daftar pertanyaan sebanyak 1003 orang. Responden ini dibagi berdasarkan lokasi sampel dan komposisi sosial, seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Distribusi Daftar Pertanyaan

Kelompok Masyarakat	Lokasi Sampel						Jumlah
	Ujung Pandang		Jennepono		Pangkajenne dan Kepulauan		
	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa	
Pegawai/ABRI	26	15	31	26	32	31	161
Tani/Nelayan/Buruh	111	98	75	50	66	65	465
Pedagang/Pengusaha	33	15	20	19	18	7	112
Pemuka agama/adat	12	7	10	16	4	7	56
Pelajar/mahasiswa	88	20	50	—	51	—	209
Jumlah	270	155	186	111	171	110	1003

Dari tabel di atas dapat kami berikan perincian dan proses-tase penyebaran daftar pertanyaan sebagai berikut:

- |                                |                              |
|--------------------------------|------------------------------|
| a. Berdasarkan Kelompok Sosial | b. Berdasarkan Lokasi Sampel |
| Pegawai/ABRI = 15%             | Ujung Pandang = 43%          |
| Tani/Nelayan/Buruh = 47%       | Jennepono = 30%              |
| Pedagang/Pengusaha = 11%       |                              |

Berdasarkan Kelompok Sosial	Berdasarkan Lokasi Sampel
Pemuka agama/adat = 6%	Pangkajene
Pelajar/mahasiswa = 21%	dan Kepulauan = 27%
	Kota = 62,5%
	Desa = 37,5%

## 1.4 Prosedur Kerja

### 1.4.1 *Persiapan*

Tahap persiapan meliputi kegiatan-kegiatan:

- a. Penyusunan rencana penelitian dan pembentukan tim peneliti:  
Tim peneliti terdiri dari 10 orang.

Nama-nama anggota adalah:

- 1) Dr. Syahrudin Kaseng, Penanggung Jawab/anggota.
  - 2) Drs. H. M. Ide Said D.M., Sekretaris/anggota.
  - 3) Dra. Ny. St. I. Imran, Anggota.
  - 4) Drs. Zainuddin Thaha, Anggota.
  - 5) Drs. Abd. Hamid Rasyid, Anggota.
  - 6) Dra. Rasdiana, Anggota.
  - 7) Drs. Abd. Aziz Sjarief, Anggota.
  - 8) Drs. P. Parawangsa, Anggota.
  - 9) Drs. Said Mursalim, Anggota.
  - 10) Drs. Abd. Muthalib, Anggota.
- b. Penyusunan alat penelitian yang terdiri dari dua macam daftar pertanyaan yang telah disebut di halaman terdahulu.
- c. Percobaan alat penelitian yang telah disusun lebih dahulu. Percobaan ini kami lakukan terhadap penduduk di desa Samata, daerah tingkat II Gowa dengan jumlah responden 100 orang. Responden ini terdiri dari berbagai-bagai kelompok masyarakat.
- d. Revisi terhadap alat penelitian.
- e. Pengurusan izin penelitian.
- f. Penyusunan organisasi pelaksana pengumpul data.

Fase persiapan berlangsung selama bulan Oktober dan Nopember 1975.

#### 1.4.2 *Pengumpulan Data*

Selama pengumpulan data, anggota peneliti yang terdiri dari 10 orang dibagi dalam empat kelompok.

- a. Kelompok I (terdiri dari dua orang) bertugas menyebarkan daftar kata Swadesh yang meliputi seluruh populasi lima dialek bahasa Makassar.
- b. Kelompok II (terdiri dari tiga orang) bertugas menyebarkan daftar pertanyaan model A, B, dan C di Kotamadya Ujung Pandang.
- c. Kelompok III (terdiri dari tiga orang) bertugas menyebarkan daftar pertanyaan model A, B, dan C di daerah tingkat II Jennepono.
- d. Kelompok IV (terdiri dari dua orang) bertugas menyebarkan daftar pertanyaan model A, B, dan C di daerah tingkat II Pangkajene dan Kepulauan.

Tiap-tiap kelompok yang meliputi kelompok I, II, dan III, selama dalam waktu pengumpulan data senantiasa memperhatikan perimbangan penyebaran daftar pertanyaan, yaitu meliputi perimbangan:

- a. antara kota dan desa;
- b. antara komposisi masyarakat yang ada di daerah penelitiannya masing-masing.

Fase pengumpulan data berlangsung pada bulan Desember 1975 dan Januari 1976.

#### 1.4.3 *Pengolahan Data dan Penyusunan Laporan*

Kegiatan yang dilakukan pada fase ini yang berlangsung selama dua bulan, Februari dan Maret 1976 ialah:

- a. Pemeriksaan Data yang Masuk

Apakah data yang masuk sesuai dengan perimbangan yang telah ditentukan, merupakan hal yang perlu diperiksa pada saat berakhirnya pengumpulan data.

- b. Tabulasi Data

Pekerjaan ini harus diselesaikan sebelum sampai kepada fase analisis, sebab tanpa penyebaran data di dalam daftar kami

tidak dapat mengadakan klasifikasi dan analisis data yang tersebar dalam ribuan daftar jawaban. Setiap *item* dalam daftar jawaban disimpan dalam kolom yang diberi nomor kode mulai dari satu. Misalkan dari daftar pertanyaan tadi terdapat 38 *item*, maka kolom isian terdiri dari 38 buah. Dengan demikian, jawaban dari sebuah daftar pertanyaan dapat ditabelkan dalam sebuah baris dari kiri ke kanan; kalau ada sebanyak 1003 daftar pertanyaan yang telah diisi, maka baris yang akan terisi adalah 1003 buah. Setiap jawaban dimasukkan dengan memakai nomor kode yang telah ditentukan lebih dahulu. Kalau misalnya jawaban yang disediakan adalah *Selalu*, *Kadang-kadang*, dan *Tidak*, maka kami mengambil nomor kode untuk masing-masing jawaban itu: 1, 2, dan 3. Demikianlah cara yang dipergunakan untuk mendaftarkan jawaban-jawaban daftar pertanyaan A, B, dan C. Perlu pula kami tambahkan di sini, bahwa dalam pekerjaan mentabulasi tadi, kami memisahkan dua kelompok model daftar pertanyaan, yaitu model A dan B di satu tabel dan model C dalam tabel yang lain. Hal ini disebabkan oleh perbedaan jumlah *item* yang ada di dalamnya. Model A dan B (yang merupakan gabungan) mempunyai *item* yang lebih besar dari pada *item* yang dimiliki oleh model C. Dalam tabel seperti ini, hubungan antara satu *item* dengan *item* lainnya dapat diperiksa dengan cara yang agak mudah, oleh karena kita hanya memperhatikan hubungan angka-angka di masing-masing kolom yang sedang diperiksa.

c. **Klasifikasi Data**

Sebelum melangkah lebih lanjut, perlu kami jelaskan, bahwa data yang ada dalam daftar pertanyaan adalah data kualitatif, meskipun metode yang dipergunakan adalah metode kuantitatif. Oleh karena itu sistem klasifikasi data tidak serumit dengan klasifikasi data kuantitatif. Jawaban-jawaban yang ada bersifat tertutup, pada umumnya hanya mempunyai tiga macam jawaban, yaitu *Selalu*, *Kadang-kadang*, dan *Tidak*. Dengan demikian cara mengklasifikasikannya tidak serumit dengan jawaban-jawaban dari data yang merupakan hasil suatu tes yang mungkin mempunyai sepuluh tingkat jawaban atau lebih.

Di samping itu sistem yang dipakai untuk menghitung besar-sedikitnya hubungan atau korelasi antara satu *item* dan

*item* lainnya tidak serumit dengan sistem yang dipakai dalam data kualitatif. Prinsip yang dipakai untuk menggambarkan kuat-lemahnya korelasi antara dua data kualitatif biasanya dipergunakan prinsip yang ada dalam metode Chi-Pangkat dua, sedangkan untuk menentukan hubungan antara data kuantitatif dipergunakan metode regresi.

Untuk jelasnya kami ingin mengemukakan sebuah contoh perhitungan/penentuan dua data kualitatif dengan mempergunakan metode Chi-Pangkat dua. Kami ambil hubungan antara intensitas pemakaian bahasa Makassar dari kelompok masyarakat pelajar/mahasiswa dalam surat-menyurat dengan orang tua dan macam kota tempat responden. Berdasarkan jawaban responden, frekuensi atau jumlah yang terdapat dalam tiap lokasi (macam kota) dan tiap variabel dapat dilihat dalam tabel berikut, yaitu 1, 13, 4, 8, 11, 16, 78, 26, dan 31.

Macam Kota	Intensitas Pemakaian				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	tidak	∅	
Ujung Pandang Kota	1	8	78	1	88
Jenneponto Kota	13	11	26	—	50
Pangkep Kota	4	16	31	—	51
	18	35	135	1	189

Frekuensi yang diperlihatkan di atas adalah *frekuensi yang diteliti*. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah responden 189 orang dengan pemencaran berdasarkan lokasi sebagai berikut: 88 dari Ujung Pandang Kota, 50 dari Jenneponto Kota, dan 51 dari Pangkep Kota. Selanjutnya kita dalam melihat pula besarnya responden yang berada di tiap-tiap variabel (selalu, kadang-kadang dan tidak) adalah 18, 35, dan 135 (satu orang tidak menjawab); persentasenya dapat kita cari untuk ketiga macam variabel tersebut, yaitu 9%, 19% dan 71,5% (0,5% yang tidak menjawab). Seandainya faktor lokasi atau macam kota tidak berpengaruh pada intensitas pemakaian bahasa Makassar dalam surat-menyurat dengan orang tua maka frekuensi untuk tiap-tiap varia-

bel tadi selalu sesuai dengan prosentase jumlah masing-masing variabel. Berdasarkan perhitungan ini maka frekuensi yang terdapat dalam kolom *selalu* dengan lokasi *Ujung Pandang Kota* adalah 9% dari 88 = 8, dan dengan lokasi *Jenneponto Kota* adalah 9% dari 50 = 5. Demikianlah perhitungan selanjutnya, sehingga kita dapat *frekuensi yang diharapkan* seperti terlihat dalam tabel berikut.

Macam Kota	Intensitas Pemakaian				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	tidak	$f_j$	
Ujung Pandang Kota	8	17	12	1	88
Jenneponto Kota	5	9	36	-	50
Pangkep Kota	5	9	37	-	51
	18	35	135	1	189

Dengan membandingkan antara kedua tabel di atas dapatlah dicari selisih tiap-tiap rekuensi yang diteliti dan tiap-tiap frekuensi yang diharapkan, yaitu: -7, 8, -1, -9, 2, 7, 16, -10, dan -6. Sesudah itu dapat kita hitung nilai Chi-Pangkat dua dari data yang diteliti dengan memakai rumus:

$$\sum \frac{(n_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}, \text{ yaitu } 37,632$$

Frekuensi yang diteliti ( $n_{ij}$ ), frekuensi yang diharapkan ( $e_{ij}$ ), selisih antara  $n_{ij}$  dan  $e_{ij}$ ,  $(n_{ij} - e_{ij})^2$  dan  $\frac{(n_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$

dapat diperlihatkan dalam tabel di bawah ini.

No. Urut	$n_{ij}$	$e_{ij}$	$(n_{ij} - e_{ij})$	$(n_{ij} - e_{ij})^2$	$\frac{(n_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$
1	1	8	- 7	49	6,102
2	13	5	8	64	12,800
3	4	5	- 1	1	0,200
4	8	17	- 9	81	4,764
5	11	9	2	4	0,444
6	16	9	7	49	5,444
7	78	62	16	256	4,129
8	26	36	-10	100	2,777
9	31	37	- 6	36	0,972
Jumlah			0	631	37,632

Untuk menguji apakah nilai Chi-Pangkat dua dari data yang diteliti, yaitu 37,632 berarti atau tidak, maka harus diketahui pula nilai kritis  $X^2$  dari *Daftar Pencarian Chi-Pangkat Dua* yang dapat dilihat dalam daftar tersendiri — tabel III dari buku R.A. Fischer, *Statistical Methods for Research Worker*, diterbitkan oleh Oliver & Boyd Ltd, Edinburgh dan dikutip dalam buku Dr. Amunadi Pasaribu, (1975). Dalam hal yang terakhir disebutkan, perlu juga diketahui derajat bebas (*degree of freedom*) dan koefisien kepercayaan (*confidence coefficient*). Rumus untuk derajat bebas adalah perkalian antara jumlah variabel dan jumlah lokasi yang masing-masing dikurangi satu (dalam contoh di atas, variabel = 3 dan jumlah lokasi = 3). Oleh karena itu derajat bebasnya adalah  $(3-1) (3-1) = 4$ . Koefisien kepercayaan dapat dicari setelah diketahui taraf signifikansi (*level of significance*). Kalau saja taraf signifikansi ditentukan 95% maka koefisien kepercayaan adalah 0.05. Berdasarkan pada derajat bebas dan koefisien kepercayaan ini, dapat kita lihat pada daftar, nilai kritis adalah

$$X^2_{0,05, d.f. = 4} = 9,488$$

Oleh karena nilai dari daftar pencarian Chi-Pangkat dua lebih kecil daripada nilai Chi-Pangkat dua yang dihitung dari hasil penelitian, maka dapat dikatakan, bahwa keadaan sampel sebagai keseluruhan dan keadaan di dalam berbagai lokasi sampel mempunyai perbedaan yang berarti, yaitu bahwa ada hubungan penting antara intensitas pemakaian bahasa Makassar para pelajar/mahasiswa dalam hal menulis surat dengan orang tua dan macam kota tempat (lokasi) mereka tinggal.

#### 1.5 Organisasi atau Sistimatik Laporan

Laporan hasil penelitian disusun sebagai berikut:

Dalam Bab I diuraikan tentang beberapa masalah, metode, populasi dan sampel, prosedur kerja, serta organisasi laporan. Bab II menguraikan tentang wilayah dan jumlah pemakai serta riwayat penelitian bahasa Makassar. Dalam Bab III diuraikan tentang kedudukan dan fungsi bahasa Makassar dalam lingkungan pegawai/ABRI, tani/nelayan/buruh, pedagang/pengusaha, pemuka agama/adat dan pelajar/mahasiswa. Bab IV menguraikan tentang dialek bahasa Makassar.

## 2. PENELITIAN BAHASA MAKASSAR

### 2.1 Pengantar

#### 2.1.1 Wilayah Pemakaian Bahasa Makassar

Dalam peta Bahasa Sulawesi Selatan (Palenkahu dan kawan-kawan, 1974) tercatat bahwa pemakaian bahasa Makassar dapat ditarik mulai dari pantai Labakkang (kabupaten Pangkajenne dan Kepulauan), sekitar 4° 45' LS, menuju ke timur, kemudian membelok ke jurusan tenggara melalui bagian selatan Camba (kabupaten Maros) sampai ke sekitar Tanete (kabupaten Bulukumba), terus ke timur lagi sampai ke Kajang di teluk Bone. Menyusuri pantai timur, garis batas itu menyeberang sampai ke pantai timur pulau Selayar, terus menuju ke selatan sejauh kira-kira 6° 20' LS, kemudian memotong pulau Selayar ke barat, kemudian membelok ke selatan menyusuri sebelah timur pulau-pulau Tambolon dan Kayuadi, serta mencakup sebagian besar pulau-pulau Tanajampea dan Kalao. Seluruh wilayah di sebelah barat garis batas itu dengan pulau-pulau yang tersebar di muara selat Makassar, merupakan wilayah bahasa Makassar.

Untuk sementara, buku ini belum memberikan garis batas yang tegas antara tiap dialek itu, namun demikian secara kasar dapat dilihat dalam peta lampiran ini, di wilayah mana setiap dialek itu digunakan.

Batas wilayah pemakaian bahasa Makassar mencakup sebelas kabupaten di Sulawesi Selatan, yaitu:

- (1) Kabupaten Pangkepene dan Kepulauan (kabupaten Pangkep),
- (2) Kabupaten Gowa, (3) Kotamadya Ujung Pandang, (4) Kabupaten Maros, (5) Kabupaten Takalar, (6) Kabupaten Jennepono, (7) Kabupaten Bantaeng, (8) Kabupaten Bulukumba, (9) Kabupaten Selayar, (10) Kabupaten Sinjai, (11) Kabupaten Bone.

Sekurang-kurangnya lima di antara sebelas daerah kabupaten wilayah pemakaian bahasa Makassar itu wilayah penuh, yaitu Gowa, Bantaeng, Takalar, Jennepono, dan Selayar, artinya di dalamnya tidak terdapat pemakai bahasa lain. Namun tidak dapat diingkari bahwa migrasi dan komunikasi antarpenduduk di Sulawesi Selatan dapat mengakibatkan adanya kelompok-kelompok kecil, baik yang menetap maupun tidak, yang memakai bahasa lain, terutama di ibu kota kabupaten atau kotamadya.

Wilayah pemakaian bahasa Makassar di keenam daerah ka-

bupaten lainnya, terbatas pada wilayah tertentu. Misalnya, wilayah pemakaian bahasa Makassar di kabupaten Bone terdapat di bagian selatan yang berbatasan dengan kabupaten Gowa dan kabupaten Maros: di sebagian wilayah Kecamatan Bontocani terdapat pemakai dialek Konjo. Di Kabupaten Maros bagian pegunungan, di sekitar kecamatan Camba terdapat pemakai dialek Konjo, sedang ibu kotanya merupakan daerah campuran pemakai bahasa Bugis dan Makassar. Mereka dapat menggunakan kedua bahasa daerah itu sekaligus sebagai alat komunikasi sehari-hari. Begitu juga halnya di kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sejak dari Labakkang sebelah utara ibu kota Pangkajene memakai bahasa Makassar sampai ke beberapa pulau. Di ibu kota juga terjadi; sekurang-kurangnya dua bahasa daerah itu (Bugis dan Makassar) dipakai oleh penduduknya. Di bagian pulau-pulainya terdapat tiga bahasa utama di Sulawesi Selatan yang dipakai, yaitu bahasa Makassar, Bugis, dan Mandar. Di kabupaten Bulukumba bahasa Makassar merupakan mayoritas, sedang pemakaian bahasa Bugis terbatas di ibu kota (Kecamatan Ujungbulu, Kecamatan Bulukumba di Tanete sepanjang jalan raya dan sekitarnya, walaupun demikian umumnya penduduk itu dapat mengerti dan memakai kedua bahasa daerah itu. Hal yang sama di Kabupaten Sinjai; pemakaian bahasa Makassar terutama terdapat di Kecamatan Sinjai Barat yang berbatasan dengan Kecamatan Tinggimoncong (Kabupaten Gowa).

Khusus untuk kotamadya Ujung Pandang yang dihuni oleh bermacam-macam suku bangsa terutama yang dari Sulawesi Selatan sendiri mengakibatkan adanya persoalan tersendiri dalam bidang penelitian bahasa; sebagian masalah itu dapat dilihat pada uraian berikut dalam buku ini mengenai variasi pemakaian bahasa Makassar untuk berbagai golongan, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Berdasarkan pada penelitian lapangan mengenai hal ini dapat diperkirakan bahwa pemakaian bahasa Makassar menunjukkan mayoritas terutama di pusat-pusat kota, kemudian menyusul bahasa Bugis dan bahasa-bahasa daerah lainnya. Dalam berkomunikasi sehari-hari umumnya penduduk dapat memakai atau sekurang-kurangnya dapat mengerti bahasa Makassar, walaupun mereka bukan pemakai asli bahasa itu (tentu saja dalam hal ini bagi mereka yang sudah agak lama bertempat tinggal di Ujung Pandang).

### 2.1.2 Jumlah Penduduk Pemakai Bahasa Makassar

Sampai dewasa ini sensus penduduk mengenai bahasa di Sulawesi Selatan belum ada. Melalui penelitian bahasa Makassar ini, usaha ke arah itu telah dijalankan dengan menyesuaikannya dengan hasil sensus penduduk Sulawesi Selatan, seperti yang tercantum dalam Sulawesi dalam Angka. Jumlah yang tepat pemakai bahasa Makassar tidak dapat dipastikan, tetapi jumlah yang mendekati dapat dilihat pada keadaan penduduk akhir tahun 1974, seperti pada tabel berikut ini.

Banyaknya Penduduk dan Pemakai Bahasa Makassar di Provinsi Sulawesi Selatan, Keadaan akhir Tahun 1974

No. Kabupaten/Kotamadya Urut	Jumlah		
	penduduk seluruh	pemakai bahasa lain	pemakai bahasa Makassar xx)
1. Bone	612.863	607.863	5.000
2. Ujung Pandang	558.672	158.672	400.000
3. Gowa	314.425	—	314.425
4. Luwu	372.720	372.720	—
5. Wajo	308.187	308.187	—
6. Polewali-Mamasa	323.853	323.853	—
7. Tana Toraja	312.436	312.436	—
8. Bulukumba	270.227	70.227	200.000
9. Pinrang	238.904	238.904	—
10. Soppeng	233.699	233.699	—
11. Pangkajene dan Kep.	202.363	82.263	120.100
12. Jennepono	214.893	—	214.893
13. Maros	197.622	47.622	150.000
14. Sidenreng Rappang	184.739	184.739	—
15. Takalar	156.004	—	156.004
16. Sinjai	157.247	100.000	57.247
17. Barry	134.145	134.145	—
18. Enrekang	127.041	127.041	—
19. Selayar	97.148	7.148	90.000
20. Bantaeng	93.437	—	93.437
21. Majene	79.387	79.387	—
22. Pare-pare	73.653	73.653	—
23. Mamuju	75.655	75.655	—
Jumlah	5.339.320	3.531.314	1.801.006

(sumber: Kantor Sensus dan Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.

Dari 5.339.320 penduduk Provinsi Sulawesi Selatan itu, tercatat pemakai bahasa Makassar 1.808.006 jiwa atau kira-kira 36%. Bila dibandingkan dengan jumlah pemakai bahasa yang lain di Sulawesi Selatan, khususnya bahasa Bugis, maka bahasa Makassar menduduki tempat kedua dari jumlah pemakainya.

## 2.2 Riwayat Penelitian Bahasa Makassar

Secara kronologis penelitian mengenai bahasa Makassar dapat dibagi dalam dua periode yang mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam hal peneliti dan karya yang dihasilkannya.

Peneliti dalam periode pertama atau zaman sebelum perang terdiri dari orang-orang Belanda. Mereka bekerja sebagai *taal ambtenaar* pada *Nederlandsch Bijbelgenootschap* yang kemudian menjadi *Matthes Stichting*. Penelitiannya mencakup bidang leksikografi, kesusastraan, dan tata bahasa.

Peneliti dalam periode kedua atau zaman sesudah perang terdiri dari orang-orang Indonesia atau penutur asli bahasa Makassar. Mereka sebagian besar terdiri dari pengajar bahasa sebagai pekerjaan pertama dan peneliti bahasa pekerjaan kedua. Mungkin karenanya belum seorang pun berhasil menyamai prestasi *Matthes*. Isi dan ruang lingkup penelitian dalam periode ini lebih luas dan bermacam ragam, karena jumlah peneliti jauh lebih banyak. Penelitian mereka mengenai deskripsi bahasa, sastra, leksikografi, dialektologi, dan buku pelajaran. Hasil karya mereka berupa buku besar ataupun kecil, ada pula yang berupa kertas-kertas karya. Jawatan yang membawahi penelitian terutama Lembaga Penelitian Bahasa atau perguruan tinggi.

Perlu ditambahkan bahwa penerbitan dari karya terakhir periode pertama ialah 1885 dan penerbitan karya pertama periode kedua ialah 1965. Maka jarak yang memisahkan kedua periode itu kurang lebih satu abad.

Salah satu kekurangan dalam penulisan ini ialah beberapa bahan seperti buku pelajaran bahasa Makassar dari zaman sebelum perang dan *struktur Bahasa Makassar* tulisan J.B. Dg. Mangewa tidak berhasil kami dapatkan.

### 2.2.1 Periode Pertama

Catatan mengenai penelitian bahasa Makassar yang tertua bersumber pada tulisan *Matthes* yang menyebut nama Joe Water. Karena keburu meninggal maka dengan perantaraan janda almarhum sampailah berkas catatan Joe Water di tangan *Matthes*, kira-

kira pada awal tahun 1800.

Penulis terkemuka untuk zaman itu ialah Dr. B.F. Matthes, anggota dari *Nederlandsch Bijbelgenootschap*. Kamusnya, *Makassarsch Hollandsch Woordenboek* tahun (1859), merupakan karya besar yang belum ada bandingannya sampai sekarang. Memang bahasanya sudah banyak berubah karena perbedaan waktu yang lebih dari satu abad. Kamus ini sangat penting untuk mereka yang meneliti sastra lama atau yang meneliti perkembangan fonologi atau semantik bahasa Makassar. Karena Matthes lebih mendasarkan penelitiannya pada bahasa tulisan, maka karya tata bahasanya kadang-kadang keliru jalan. Kesalahan tersebut disebabkan oleh kekurangan dalam sistem tulisan lontarak sendiri yang tidak mengenal konsonan pada akhir silabe. Walaupun demikian masih banyak segi baiknya yang bisa dimanfaatkan. Karyanya yang lain ialah *Makassaarsche Spraakkunst* (1858) dan *Makassaarsche Chresthomathie*, sebuah kumpulan puisi bahasa Makassar.

W.G. Tronerbach menulis *Lotgevalken van twee vrienden: I Mandja en I Djoena* (1880), sedangkan Makkoeta'ng Daeng Mannoengtoengi menulis *La Toepoe Daeng Mappoeli* (1909), sebuah cerita Makassar.

Dr. R.A. Kern memperbandingkan tata bahasa bahasa Bugis dan Makassar dengan sumber utamanya karya Matthes. Judul karyanya 'Boegineesche en Makassaarsche taalkundige bijdragen' dimuat dalam majalah *Bijdragen tot de taal-land-en Volkenkunde* (1940).

Dr. A.A. Cense merencanakan suatu *Makassaars-Nederlands Woordenboek* siap cetak pada tahun 1975. Karya ini dimulai sejak 1930 ketika beliau menjabat sebagai *taal ambtenaar* pada Matthes Stichting di Makassar.

### 2.2.2 Periode Kedua

Periode kedua diawali oleh tulisan Drs. Alimuddin Dg. Parani, sebuah skripsi sarjana pada FKSS — IKIP Ujung Pandang (1965). Tulisan ini membahas puisi dalam bahasa Selayar, yang sebagian besar masih merupakan sastra lisan. Sebagai karya perintis *Suatu Penyelidikan Deskriptif mengenai Puisi Selayar*, masih merupakan karya satu-satunya jenis itu.

Drs. Moh. Hamka menulis skripsi Sarjana pada FKSS — IKIP Ujung Pandang pada tahun 1965. Hamka meninjau kedudukan bahasa Makassar dalam pendidikan. Judul skripsinya adalah

"Bahasa Makassar sebagai Mata Pelajaran di SMA Gaya Baru".

Drs. Jirong Basang Dg. Ngewa memulai karyanya dengan skripsi sarjananya pada FKSS — IKIP Ujung Pandang (1966) berjudul *Pencerminan Rasa Kebangsaan Dalam Kesusastraan Daerah Makassar Khusus dalam Sinrilik*. Dalam tulisan ini dibahas fungsi sinrilik dalam pendidikan. Tulisannya yang lain berjudul *Phonemik Bahasa Makassar* (1972). Karyanya *Bertamasya ke Taman Sastra Makassar* (tanpa tahun) penting dipakai sebagai buku pengajaran sastra daerah. Hasil penelitiannya yang lain berjudul *Struktur Bahasa Makassar*, diterbitkan oleh Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1975). Drs. Jirang Basang Dg. Ngewa juga menulis buku *Papilajaran Basa Mangkasarak* (1975) yang dimaksudkan sebagai buku pelajaran tata bahasa untuk SMP kelas I, II, dan III.

Badan Penelitian Bahasa Ujung Pandang besar peranannya dalam penelitian, seminar, dan penulisan bahasa Makassar. Hasil penelitiannya berupa *Kamus Bahasa Indonesia — Makassar* yang disusun berdasarkan *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (siap cetak); *Dialek Konjo di Sulawesi Selatan* (1971) mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penelitian mengenai dialek Konjo ini dilakukan oleh kelompok peneliti yang terdiri dari Drs. R.A. Pelenkahu, Drs. Jirong Basang, Drs. Abdul Muthalib Saeha, dan Drs. Nurdin Yatim. Sedangkan kelompok peneliti yang terdiri dari Drs. R.A. Palenkahu, Drs. J.F. Pattiasina, dan Drs. Abdul Muthalib menghasilkan *Peta Bahasa Sulawesi Selatan*. Peta ini merupakan pembaharuan bagi peta bahasa karya S.J. Esser. Dasar pengelompokan ialah leksikostatistik: persamaan 85% — 100% menggolongkan beberapa bahasa dalam satu bahasa dengan perbedaan dialek, sedangkan 10% — 85% menggolongkan beberapa bahasa menjadi satu rumpun. Peta meliputi bahasa Makassar, Bugis, Massenrempulu, Sa'dan, dan Mandar.

Dra. Indiyah Imran menulis beberapa kertas kerja *The Morphology of the Prefixes an- and ak- in Macassarese*, dibawakan dalam Kongres Orientalist ke-29 di Paris (1973), *Fonologi dan Ejaan Bahasa Makassar* dibawakan dalam *Seminar Penelitian Bahasa Daerah di Tugu* (1974); *Fonem dan Ejaan dalam Bahasa Makassar* dalam *Seminar Ejaan Bahasa-bahasa Daerah* (1975); dan *Ejaan Bahasa Makassar* yang ditulis bersama Drs. Jirong Basang (1975). Dra. Indiyah Imran juga menulis suatu laporan penelitian untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia

dan Daerah dengan judul *Morfologi dalam Bahasa Makassar* (1975).

Drs. Soanting Densol meneliti fonologi, morfonologi, dan morfologi dialek Selayar. Hasil penelitiannya berupa skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Judulnya *Tinjauan Deskriptif Mengenai Morfem Bahasa Makassar Dialek Salayar* (1975).

### 3. KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA MAKASSAR DALAM BERBAGAI KELOMPOK MASYARAKAT

#### 3.1 Kelompok Pegawai/ABRI

Dari 1003 responden terdapat 161 orang pegawai/ABRI atau 16% dari seluruh responden. Hubungan kelompok masyarakat pegawai/ABRI dan pendidikan memperlihatkan data seperti berikut: 24% berasal dari perguruan tinggi, 40% sekolah lanjutan atas, 3% sekolah lanjutan pertama, 20% sekolah dasar dan 4% buta huruf dan selebihnya tidak diketahui. Dari data tersebut ternyata bahwa masih ada pegawai yang masih buta huruf, semuanya pegawai di desa. (Lihat tabel A1).

Pemakaian bahasa Makassar kepada orang tua oleh pegawai/ABRI memperlihatkan data sebagai berikut: 76% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 20% kadang-kadang mempergunakan bahasa Makassar, 2½% tidak pernah mempergunakan bahasa Makassar, dan selebihnya tidak diketahui. Dari data tersebut ternyata bahwa pemakaian bahasa Makassar bagi kelompok ini dengan orang tuanya masih sangat kuat baik di desa maupun di kota. (Lihat tabel A2).

Pemakaian bahasa Makassar oleh kelompok pegawai/ABRI kepada para istri atau suami mempunyai perbandingan seperti berikut: 57% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 34% kadang-kadang, 5% tidak pernah, dan selebihnya tidak diketahui. Data ini pun memperlihatkan bahwa pemakaian bahasa Makassar oleh kelompok pegawai/ABRI kepada para istri atau suami masih memperlihatkan intensitas pemakaian yang sangat tinggi baik di desa maupun di kota. (Lihat tabel A3).

Dalam hubungan pemakaian bahasa Makassar dengan anak-kemenakan, ternyata 39% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 53% kadang-kadang, 7% tidak pernah, dan selebihnya tidak diketahui. Bila pemakaian bahasa Makassar kelompok ini terhadap anak-kemenakan dibandingkan dengan pemakaian bahasa Makassar terhadap istri atau suami, maka akan ternyata bahwa pemakaian bahasa Makassar menunjukkan intensitas yang menurun yaitu 57% dengan istri atau suami dibandingkan dengan 39% terhadap anak-kemenakan. Dari angka ini pun dapat terlihat bahwa di desa pemakaian bahasa Makassar terhadap anak-kemenakan lebih tinggi dibandingkan dengan di kota. (Lihat tabel A4).

Terhadap pemakaian bahasa Makassar dengan saudara (ka-

kak/adik) ternyata 65% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 30% kadang-kadang, 3% tidak pernah, dan selebihnya tidak diketahui. (Lihat tabel A5).

Untuk pemakaian bahasa Makassar dengan kenalan/teman (yang paham bahasa Makassar) yang bertamu ternyata 39% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 60% kadang-kadang, dan 1% tidak. Data ini pun menunjukkan intensitas pemakaian bahasa Makassar yang tinggi. (Lihat tabel A6).

Pemakaian bahasa Makassar di rumah tangga dalam menceritakan soal hiburan menunjukkan 46% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 48% kadang-kadang, 5% tidak pernah, dan selebihnya tidak diketahui. Pemakaian bahasa Makassar di rumah tangga dalam menceritakan soal hiburan ternyata intensitas pemakaiannya masih tinggi. (Lihat tabel A7).

Pemakaian bahasa Makassar di rumah tangga dalam menceritakan soal pendidikan memperlihatkan angka seperti berikut: 29% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 60% kadang-kadang, 8% tidak pernah, dan sisanya tidak diketahui. Bila kita perhatikan maka ternyata peranan bahasa Makassar di rumah tangga dalam menceritakan soal pendidikan masih lebih menonjol bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia. (Lihat tabel A8).

Pemakaian bahasa Makassar di rumah tangga dalam menceritakan agama memperlihatkan data seperti berikut: 43% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 48% kadang-kadang, 6% tidak pernah, dan selebihnya tidak diketahui. Peranan pemakaian bahasa Makassar di rumah tangga dalam menceritakan agama lebih menonjol daripada pemakaiannya dalam menceritakan soal pendidikan. (Lihat tabel A9).

Pemakaian bahasa Makassar di rumah tangga dalam menceritakan soal politik menunjukkan angka seperti berikut: 31% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 47% kadang-kadang, 15% tidak pernah, dan sisanya tidak diketahui. Angka ini pun menunjukkan bahwa peranan bahasa Makassar di rumah tangga dalam menceritakan politik intensitas pemakaiannya masih tinggi tetapi lebih rendah bila dibandingkan dengan pemakaiannya dalam bidang agama. (Lihat tabel A10).

Selanjutnya pemakaian bahasa Makassar dalam situasi kegembaraan tergambar seperti berikut: 45% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 52% kadang-kadang, 2% tidak pernah, dan sisanya tidak diketahui. Pemakaian bahasa Makassar masih menonjol

dalam situasi kegembiraan. (Lihat tabel A11).

Pemakaian bahasa Makassar dalam situasi menasehati adalah seperti berikut: 47% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 46% kadang-kadang, 5% tidak pernah, dan selebihnya tidak diketahui. Intensitas pemakaian bahasa Makassar dalam situasi menasehati lebih tinggi bila dibandingkan dengan dalam situasi kegembiraan. (Lihat tabel A12).

Pemakaian bahasa Makassar dalam situasi menyayang lebih rendah bila dibandingkan dengan dalam situasi kegembiraan dan situasi menasihati. (Lihat tabel A13).

Dengan pemakaian bahasa Makassar dalam situasi merayu/membujuk memperlihatkan angka seperti berikut: 42% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 52% kadang-kadang, 3% tidak pernah, dan selebihnya tidak diketahui. Intensitas pemakaian bahasa Makassar dalam situasi merayu masih lebih tinggi tetapi lebih rendah bila dibandingkan dengan dalam situasi menyayang. (Lihat tabel A14).

Intensitas pemakaian bahasa Makassar dalam situasi marah seperti berikut: 49% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 43% kadang-kadang, 3% tidak pernah, dan selebihnya tidak diketahui. Pemakaian bahasa Makassar dalam situasi marah lebih tinggi dibandingkan dengan dalam situasi menasihati, situasi menyayang, dan situasi merayu/membujuk. (Lihat tabel A15).

Perhatian masyarakat terhadap pemakaian bahasa Makassar dalam nyanyian, pidato, dan warta berita seperti berikut: 38% selalu mengikutinya, 52% kadang-kadang, 1% tidak pernah, dan yang selebihnya tidak diketahui. Perhatian terhadap nyanyian/berita bahasa Makassar lebih tinggi di kota dibandingkan daripada di desa. Dengan demikian pemakaian bahasa Makassar di dalam siaran-siaran radio masih perlu diintensifkan mengingat perhatian masyarakat masih sangat tinggi. (Lihat tabel A16).

Terhadap pemakaian bahasa Makassar dalam surat-menyurat antara anggota/teman (yang paham bahasa Makassar) memperlihatkan gejala yang agak berkurang seperti pada data berikut: 14% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 61% kadang-kadang, 22% tidak pernah, dan yang selebihnya tidak diketahui. Dari data ini dapat diketahui pula bahwa pemakaian bahasa Makassar dalam surat-menyurat lebih banyak pemakaian di desa dibandingkan dengan di kota. (Lihat tabel A17).

Pemakaian huruf dalam bahasa Makassar tulisan tertera

seperti berikut: 65% selalu mempergunakan huruf Lontarak, 24% selalu mempergunakan huruf Latin, 1% mempergunakan huruf Arab dan sisanya tidak diketahui. Yang menarik perhatian ialah pemakaian huruf Lontarak masih jauh lebih banyak dibandingkan dengan pemakaian huruf Latin. Pemakaian huruf Latin sudah memperlihatkan intensitas pemakaian yang makin bertambah sehingga perlu dengan segera diadakan pembakuan ejaan Latin terhadap bahasa Makassar di samping tetap mempertahankan pemakaian huruf Lontarak. (Lihat tabel A18).

Pemakaian bahasa Makassar di tempat pekerjaan dengan teman sekerja (yang paham bahasa Makassar) adalah seperti berikut: 18% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 74% kadang-kadang, 4% tidak pernah, dan sisanya tidak diketahui.

Pemakaian bahasa Makassar di tempat pekerjaan jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan pemakaian bahasa Indonesia. (Lihat tabel A19).

Pemakaian bahasa Makassar di tempat pekerjaan dengan bawahan seperti berikut: 23% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 67% kadang-kadang, 5% tidak pernah, dan yang sisa tidak diketahui. (Lihat tabel A20).

Selanjutnya intensitas pemakaian bahasa Makassar di tempat pekerjaan terhadap atasan lebih rendah dibandingkan dengan terhadap bawahan. Hal ini terlihat pada data berikut: 9% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 65% kadang-kadang, 24% tidak pernah, dan selebihnya tidak diketahui. Data ini memperlihatkan bahwa kesadaran berbahasa Indonesia bawahan terhadap atasan lebih tinggi bila dibandingkan dengan atasan terhadap bawahan. (Lihat tabel A21).

Pemakaian bahasa Makassar di tempat pekerjaan dengan melayani masyarakat/langganan tertera seperti berikut: 22% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 69% kadang-kadang, 5% tidak pernah, dan sisanya tidak diketahui. Kita melihat dalam data ini bahwa intensitas pemakaian bahasa Makassar di desa lebih tinggi bila dibandingkan dengan di kota. (Lihat tabel A22).

Pengetahuan dan pengalaman anggota masyarakat tentang penggunaan bahasa Makassar di dalam hal khotbah di mesjid memperlihatkan intensitas pemakaian seperti berikut: 14% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 81% kadang-kadang, 1% tidak pernah, dan selebihnya tidak diketahui. Intensitas pemakaian bahasa Makassar di mesjid lama-kelamaan berkurang dan sebaliknya pemakaian bahasa Indonesia makin bertambah. Pemakaian bahasa

Makassar di desa lebih tinggi dibandingkan dengan di kota. (Lihat tabel A23).

Pengetahuan dan pengalaman anggota masyarakat tentang penggunaan bahasa Makassar di dalam khotbah/kebaktian gereja adalah seperti berikut: dari 161 responden hanya 16 orang yang punya pengetahuan dan pengalaman tentang hal tersebut. Perbandingannya memperlihatkan bahwa hanya 12½% yang berpendapat bahwa selalu dipergunakan bahasa Makassar, 56% berpendapat kadang-kadang, dan 31% berpendapat tidak pernah dipergunakan bahasa Makassar. Data ini memperlihatkan bahwa bahasa Makassar telah mulai pula dipakai di dalam khotbah/kebaktian gereja. (Lihat tabel A24).

Terhadap pengetahuan dan pengalaman anggota masyarakat tentang penggunaan bahasa Makassar di pengajian-pengajian/tablig umum datanya seperti berikut: 19% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 72% kadang-kadang, 3% tidak pernah, dan selebihnya tidak diketahui. Bila dibandingkan pemakaian bahasa Makassar di pengajian-pengajian/tablig umum dengan khotbah di mesjid maka intensitas pemakaiannya lebih tinggi daripada pengajian-pengajian/tablig umum. Intensitas pemakaian antara dua kota dan desa tidak memperlihatkan angka yang berbeda jauh dan hampir dapat dikatakan seimbang. (Lihat tabel A25).

Pengetahuan dan pengalaman anggota masyarakat tentang penggunaan bahasa Makassar di dalam hal ceramah seperti berikut: 8% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 78% kadang-kadang, 8% tidak pernah, dan sisanya tidak diketahui. Penggunaan bahasa Makassar dalam ceramah kurang bila dibandingkan dengan pemakaian bahasa Makassar pada khotbah di mesjid dan pengajian-pengajian/tablig umum. (Lihat tabel A26).

Pengetahuan dan pengalaman anggota masyarakat tentang penggunaan bahasa Makassar di dalam hal penerangan kepada masyarakat terlihat seperti berikut: 17% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 73% kadang-kadang, 6% tidak pernah, dan sisanya tidak diketahui. Intensitas penggunaan bahasa Makassar di dalam penerangan baik di desa maupun di kota yang hampir sama. (Lihat tabel A27).

Di dalam upacara adat masih terlihat intensitas pemakaian bahasa Makassar yang tinggi seperti ternyata dalam data berikut: 55% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 39% kadang-kadang 1% tidak pernah, dan selebihnya tidak diketahui. Yang paling menarik dalam data ini ialah hanya 1%

pemakai bahasa Makassar yang tidak mempergunakan bahasa Makassar di dalam upacara adat. (Lihat tabel A28).

Penggunaan bahasa Makassar di dalam berbelanja di toko/pasar adalah sebagai berikut: 29% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 66% kadang-kadang, 1% tidak pernah, dan sisanya tidak diketahui. Peranan bahasa masih sangat tinggi di pasar/toko dan hanya 1% yang tidak pernah mempergunakan bahasa Makassar. (Lihat tabel A29).

Sikap atasan terhadap pemakaian bahasa Makassar yang dipergunakan oleh bawahan di tempat pekerjaan memperlihatkan data seperti berikut: 39% senang bila dipergunakan bahasa Makassar, 45% agak senang, 7% yang tidak senang, dan selebihnya tidak diketahui. Data ini menunjukkan bahwa bahasa Makassar masih sangat besar peranannya sebagai alat komunikasi di samping bahasa Indonesia. (Lihat tabel A30).

Sikap para orang tua terhadap pelajaran bahasa Makassar yang diberikan kepada anak-anaknya di sekolah memperlihatkan corak berikut: 51% suka, 12½% tidak suka, 33% menyatakan terserah. Data ini pun membuktikan bahwa pelajaran bahasa Makassar masih perlu diberikan di sekolah-sekolah, kalau ingin memenuhi harapan orang tua murid. (Lihat tabel A31).

No. A1 Tingkatan Pendidikan Responden

Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	BH	SD	SLP	SLA	PT	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	—	12	6	34	36	1	89
Desa	7	20	9	30	3	3	72
	7	32	15	64	39	4	161

No. A2 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Orang Tua

Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak mengisi	
Kota	68	17	3	1	89
Desa	55	15	1	1	72
	123	32	4	2	161

No. A3 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Suami atau Istri

Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak mengisi	
Kota	49	29	7	4	89
Desa	42	26	1	3	72
	91	55	8	7	161

No. A4 . Pemakaian Bahasa Makassar dengan Anak/Kemanakan

Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak mengisi	
Kota	29	49	11	—	89
Desa	34	36	1	1	72
	63	85	12	1	161

No. A5 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Saudara (Kakak/Adik)

Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak mengisi	
Kota	58	24	4	3	89
Desa	47	24	1	—	72
	105	48	5	3	161

No. A6 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Kenalan/Teman

Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak mengisi	
Kota	33	55	1	—	89
Desa	30	42	—	—	72
	63	97	1	—	161

No. A7 Pemakaian Bahasa Makassar di Rumah Tangga (Soal Pendidikan)

Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak mengisi	
Kota	36	47	8	2	89
Desa	37	34	—	1	72
	73	77	8	3	161

No. A8 Pemakaian Bahasa Makassar di Rumah Tangga (Soal Pendidikan)

Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak mengisi	
Kota	19	56	12	2	89
Desa	27	41	1	3	72

No. A9 Pemakaian Bahasa Makassar di Rumah Tangga (Soal Agama)

Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak mengisi	
Kota	34	45	8	2	89
Desa	35	32	1	4	72
	69	77	9	6	161

No. A10 Pemakaian Bahasa Makassar di Rumah Tangga (soal Politik)

Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak mengisi	
Kota	28	43	14	4	89
Desa	32	32	10	8	72
	60	75	24	12	161

No. A11 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Situasi Kegembiraan  
 Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak mengisi	
Kota	39	46	3	1	89
Desa	34	37	—	1	72
	73	83	3	2	161

No. A12 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Situasi Menasihati  
 Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak mengisi	
Kota	45	33	8	3	89
Desa	30	41	—	1	72
	75	74	8	4	161

No. A13 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Situasi Menyayang  
 Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak mengisi	
Kota	39	42	6	2	89
Desa	30	40	—	2	72
	69	82	6	4	161

No. A14 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Situasi Merayu/Membujuk  
 Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak mengisi	
Kota	38	43	5	3	89
Desa	30	41	—	1	72
	68	84	5	4	161

No. A15 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Situasi Marah  
 Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak mengisi	
Kota	46	35	4	4	89
Desa	33	36	1	2	72
	79	71	5	6	161

No. A16 Perhatian Masyarakat terhadap Pemakaian Bahasa Makassar  
 Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	PARTISIPASI				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak mengisi	
Kota	41	44	1	3	89
Desa	21	50	—	1	72
	62	94	1	4	161

No. A17 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Surat-menyurat  
 Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak mengisi	Jumlah
Kota	9	50	28	2	89
Desa	14	48	8	2	72
	23	98	36	4	161

No. A18 Pemakaian Huruf dalam Bahasa Makassar Tulis.  
 Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	HURUF				
	Lontarak	Latin	Arab	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	52	24	1	12	89
Desa	52	15	1	4	72
	104	39	2	16	161

No. A19 Pemakaian Bahasa Makassar di Tempat Pekerjaan (dengan Teman  
 Sekerja)  
 Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	15	68	3	3	89
Desa	14	52	4	2	72
	29	120	7	5	161

No. A20 Pemakaian Bahasa Makassar di Tempat Pekerjaan (dengan Bawahan).  
Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	22	58	3	6	89
Desa	15	50	5	2	72
	37	108	8	8	161

No. A21 Pemakaian Bahasa Makassar di Tempat Pekerjaan (Dengan Atasan)  
Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	6	53	27	3	89
Desa	8	51	11	2	72
	14	104	38	5	161

No. A22 Pemakaian Bahasa Makassar di Tempat Pekerjaan (dalam Melayani  
Masyarakat/Langgan)  
Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	15	64	6	4	89
Desa	21	47	2	2	72
	36	111	8	6	161

No. A23 Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang  
Penggunaan Bahasa Makassar (di Mesjid)

Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	9	76	—	4	89
Desa	13	54	1	4	72
	22	130	1	8	161

No. A24 Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang  
Penggunaan Bahasa Makassar (di Gereja)

Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	—	—	5	84	89
Desa	2	9	—	61	72
	2	9	5	145	161

No. A25 Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang  
Penggunaan Bahasa Makassar ( di dalam Hal Pengajian/Tablig Umum)

Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENTITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	17	64	4	4	89
Desa	15	52	1	4	72
	32	116	5	8	161

No. A26 Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang  
Penggunaan Bahasa Makassar ( di dalam Hal Ceramah)

Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	3	70	10	6	89
Desa	10	56	3	3	72
	13	126	13	9	161

No. A27 Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang  
Penggunaan Bahasa Makassar (di dalam Hal Penerangan kepada  
Masyarakat)

Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	15	63	6	5	89
Desa	13	54	3	2	72
	28	117	9	7	161

No. A28. Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang  
Penggunaan Bahasa Makassar di dalam Hal Upacara Adat)

Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	56	26	1	6	89
Desa	33	36	1	2	72
	89	62	2	8	161

No. A29 Penggunaan Bahasa Makassar di(di dalam Hal Berbelanja)

Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	23	61	–	5	89
Desa	24	45	1	2	72
	47	106	1	7	161

No. A30 Sikap Atasan terhadap Pemakaian Bahasa Makassar (oleh Bawahan)

Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Senang	Agak Senang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	35	34	11	9	89
Desa	28	39	3	2	72
	63	73	14	11	161

No. A31 Sikap para Orang Tua terhadap Pelajaran Bahasa Makassar

Kelompok: *Pegawai/ABRI*

Daerah Pemakaian	SIKAP				Jumlah
	Suka	Tidak Suka	Terserah	Tidak Mengisi	
Kota	59	4	22	4	89
Desa	23	16	31	2	72
	82	20	53	6	161

### 3.2 Kelompok Tani/Nelayan/Buruh

Dari 1003 responden terdapat 465 tani/nelayan/buruh atau 46% dari seluruh responden. Bila kita perhatikan kelompok ini dalam hubungan dengan pendidikan, maka terdapat perbandingan sebagai berikut: 1% berasal dari perguruan tinggi, 3% dari sekolah lanjutan atas, 7% dari sekolah lanjutan pertama, 42% berasal dari sekolah dasar, 44% masih buta huruf, dan yang selebihnya tidak diketahui. Data ini membuktikan bahwa hampir separuh tani/nelayan/buruh masih buta huruf. Hal ini merupakan tantangan yang paling besar bagi pemerintah untuk menghilangkan buta huruf. (Lihat tabel B1).

Pemakaian bahasa Makassar dengan orang tua bagi tani/nelayan/buruh memperlihatkan data seperti berikut: 84% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 6% kadang-kadang, 9% tidak pernah, dan yang sisanya tidak diketahui. Bila kelompok ini dibandingkan dengan kelompok pegawai/ABRI maka terlihat pemakaian bahasa Makassar dengan orang tua hampir tidak mempunyai perbedaan intensitas pemakaian. Dengan kata lain baik bagi tani/nelayan/buruh maupun pegawai/ABRI sering sekali mempergunakan bahasa Makassar terhadap orang tuanya. (Lihat tabel B2).

Selanjutnya pemakaian bahasa Makassar dengan suami atau istri memperlihatkan angka seperti berikut: 75% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 9% kadang-kadang, 10% tidak pernah, dan yang selebihnya tidak diketahui. Angka ini pun menunjukkan bahwa intensitas pemakaian bahasa Makassar terhadap suami atau istri sangat tinggi. (Lihat tabel B3).

Pemakaian bahasa Makassar dengan anak/kemanakan seperti berikut: 75% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 12% kadang-kadang, 11% tidak pernah, dan yang lain tidak diketahui. Intensitas pemakaian bahasa Makassar dengan anak/kemanakan lebih tinggi di desa dibandingkan dengan di kota. (Lihat tabel B4)

Intensitas pemakaian bahasa Makassar dengan saudara (kakak/adik) pada kelompok ini terlihat seperti berikut: 80% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 10% kadang-kadang, 9% tidak pernah, dan yang lain tidak diketahui. Jadi masih cukup tinggi pemakaian bahasa Makassar terhadap saudara (kakak/adik) pada kelompok tani/nelayan/buruh. (Lihat tabel B5).

Selanjutnya data pemakaian bahasa Makassar dengan kenal-an/teman (yang paham bahasa Makassar) yang bertamu, adalah

seperti berikut: 78% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 17% kadang-kadang, 41% tidak pernah, dan yang lain tidak diketahui. Intensitas pemakaian bahasa Makassar di desa lebih tinggi dibandingkan dengan di kota. (Lihat tabel B6).

Pemakaian bahasa Makassar di rumah tangga dalam menceritakan soal hiburan seperti berikut: 77% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 15% kadang-kadang, 7% tidak pernah, dan yang lain tidak diketahui. Pemakaian bahasa Makassar cukup tinggi intensitas pemakaiannya dalam menceritakan hiburan dalam kelompok ini. (Lihat tabel B7).

Pemakaian bahasa Makassar di rumah tangga dalam menceritakan soal pendidikan memperlihatkan data seperti berikut: 72% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 15% kadang-kadang, 9½ % tidak pernah, dan yang lainnya tidak diketahui. Peranan bahasa Makassar di rumah tangga dalam menceritakan pendidikan masih memegang peranan yang penting melebihi pemakaian bahasa Indonesia. (Lihat tabel B8).

Intensitas pemakaian bahasa Makassar di rumah tangga dalam menceritakan soal agama adalah sebagai berikut: 77% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 15% kadang-kadang, 7% tidak pernah, dan yang lainnya tidak diketahui. Pemakaian bahasa Makassar di rumah tangga dalam menceritakan soal agama lebih tinggi intensitas pemakaiannya dibandingkan dengan dalam soal pendidikan. Selain daripada itu data menunjukkan juga bahwa intensitas pemakaian di desa lebih tinggi dibandingkan dengan di kota. (Lihat tabel B9.)

Pada pemakaian bahasa Makassar di rumah tangga dalam menceritakan politik terdapat hasil seperti berikut: 72% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 9% kadang-kadang, 12½% tidak pernah, dan yang lainnya tidak diketahui. Intensitas pemakaian bahasa Makassar di desa dalam menceritakan politik jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di kota, tetapi baik di desa maupun di kota peranan bahasa Makassar dalam menceritakan soal politik masih memegang peranan yang sangat tinggi jauh melebihi peranan bahasa Indonesia. (Lihat tabel B10.)

Pemakaian bahasa Makassar dalam situasi kegembiraan memperlihatkan gambaran seperti berikut: 79% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 12½% kadang-kadang, 7% tidak pernah, dan yang lainnya tidak diketahui. Intensitas pemakaian bahasa Makassar dalam situasi kegembiraan masih sangat tinggi baik di desa maupun di kota. (Lihat tabel B11.)

Pemakaian bahasa Makassar dalam situasi menasihati menunjukkan data pemakaian seperti berikut: 79% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 11% kadang-kadang, 9½% tidak pernah, dan selebihnya tidak diketahui. Pemakaian bahasa Makassar dalam situasi menasihati menunjukkan data yang hampir sama dengan dalam situasi kegembiraan. Kenyataan menunjukkan bahwa pemakaian di desa agak lebih tinggi daripada di kota baik dalam situasi menasihati maupun dalam situasi kegembiraan. Peranan bahasa Makassar masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan peranan bahasa Indonesia. (Lihat tabel B12.)

Intensitas pemakaian bahasa Makassar dalam situasi menyayang memperlihatkan kesamaan yang sangat tinggi dengan pemakaian dalam situasi menasihati dan kegembiraan seperti angka berikut: 76% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 14% kadang-kadang, 9½% tidak pernah, dan yang selebihnya tidak diketahui. (Lihat tabel B13.)

Pemakaian bahasa Makassar dalam situasi merayu/membujuk adalah seperti berikut: 75% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 14% kadang-kadang, 10% tidak pernah, dan yang selebihnya tidak diketahui. Intensitas pemakaiannya lebih tinggi di desa dibandingkan dengan di kota. Selain daripada itu hampir sama intensitas pemakaiannya dengan situasi menyayang. (Lihat tabel B 14).

Selanjutnya dalam situasi marah terlihat intensitas pemakaian bahasa Makassar yang tinggi: 73½% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 14½% kadang-kadang, 9% tidak pernah, dan selebihnya tidak diketahui. Intensitas pemakaiannya tidak jauh berbeda dengan intensitas pemakaian dalam situasi merayu/membujuk. (Lihat tabel B15.)

Perhatian masyarakat terhadap pemakaian bahasa Makassar dalam nyanyian, pidato dan warta berita dalam kelompok ini tergambar sebagai berikut: 72% selalu mengikuti pemakaian bahasa Makassar dalam nyanyian, pidato, dan warta berita; 21% kadang-kadang; 5% tidak pernah; dan yang lainnya tidak diketahui. Data ini menunjukkan bahwa siaran-siaran dalam bahasa Makassar masih perlu diintensifkan melihat minat dan perhatian masyarakat sangat besar. (Lihat tabel B16.)

Pemakaian bahasa Makassar dalam surat-menyurat antar-anggota keluarga/teman (yang faham bahasa Makassar) tersimpul seperti berikut: 56% selalu mempergunakan bahasa Makassar da-

lam surat-menyurat antar anggota keluarga, 17% kadang-kadang, 17% tidak pernah, dan selebihnya tidak diketahui. Yang menarik perhatian kami di sini ialah intensitas pemakaian bahasa Makassar dalam surat-menyurat jauh lebih tinggi di desa dibandingkan dengan di kota. (Lihat tabel B17.)

Dalam hal yang menyangkut pemakaian huruf dalam pemakaian bahasa Makassar tulisan ternyata 63% mempergunakan huruf Lontarak, 15½% huruf Latin, 2% huruf Arab, dan yang lainnya tidak diketahui. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa huruf Lontarak masih luas pemakaiannya dalam surat-menyurat yang mempergunakan bahasa Makassar. Dari penelitian ini dapat pula diketahui bahwa pemakaian aksara Lontarak di desa lebih tinggi daripada di kota. Pemakaian huruf Latin juga menambah keyakinan kepada kita bahwa sudah waktunya bahasa Makassar ditulis dalam ejaan Latin karena di kalangan para pelajar/mahasiswa sudah banyak yang tidak mengenal huruf Lontarak. (Lihat tabel B 18.)

Pemakaian bahasa Makassar di tempat pekerjaan dengan teman sekerja (yang paham bahasa Makassar) memperlihatkan intensitas pemakaian yang cukup tinggi seperti angka berikut: 54% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 16½% kadang-kadang; 4½% tidak pernah, dan yang lainnya tidak diketahui. (Lihat tabel B19.)

Pemakaian bahasa Makassar di tempat pekerjaan dengan bawahan memperlihatkan corak seperti berikut: 71½% selalu memakai bahasa Makassar, 15½% kadang-kadang, 6½% tidak pernah, dan yang selebihnya tidak diketahui. Pemakaian bahasa Makassar di tempat pekerjaan menunjukkan intensitas pemakaian yang tinggi di desa dibandingkan dengan di kota. (Lihat tabel

B20.)

Pemakaian bahasa Makassar di tempat pekerjaan dengan atasan tergambar seperti berikut: 63% selalu mempergunakan bahasa Makassar dengan atasan, 17% kadang-kadang, 11% tidak pernah, dan selebihnya tidak diketahui datanya. Yang menarik kami dalam data tersebut ialah pemakaian bahasa Makassar di tempat pekerjaan oleh atasan kepada bawahan lebih banyak dilakukan dalam bahasa Makassar dibandingkan dengan bawahan kepada atasan. Jadi ternyata juga bahwa bawahan lebih sering mempergunakan bahasa Indonesia kepada atasannya dibandingkan dengan atasan kepada bawahannya. (Lihat tabel B21.)

Pemakaian bahasa Makassar dalam melayani masyarakat/langganan tergambar seperti berikut: 77½% selalu memakai bahasa Makassar, 19% kadang-kadang, 9% tidak pernah, dan yang lainnya tidak diketahui datanya. Peranan bahasa Makassar sebagai alat komunikasi dalam masyarakat masih jauh lebih tinggi intensitas pemakaiannya dibandingkan dengan bahasa Indonesia. (Lihat tabel B22.)

Pengetahuan dan pengalaman anggota masyarakat tentang penggunaan bahasa Makassar di dalam hal khotbah di mesjid seperti berikut: 48% selalu, 45% kadang-kadang, 5% tidak pernah, dan yang lainnya tidak diketahui. Penggunaan bahasa Makassar dalam khotbah di mesjid desa makin hari makin seimbang dengan pemakaian bahasa Makassar dalam khotbah di mesjid kota. (Lihat tabel B23.)

Dari 465 responden dalam kelompok tani/nelayan/buruh hanya 94 orang yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang penggunaan bahasa Makassar dalam hal khotbah/kebak-tian di gereja. Datanya seperti berikut: 50% yang mengetahui bahwa selalu dipergunakan bahasa Makassar, 30% kadang-kadang, 20% tidak pernah, dan yang lain tidak diketahui. Data ini pun menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Makassar di gereja seimbang dengan pemakaian bahasa Indonesia. (Lihat tabel B24.)

Pengetahuan dan pengalaman anggota masyarakat tentang penggunaan bahasa Makassar di dalam hal pengajian/tablig umum menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemakaiannya pada khotbah di mesjid seperti yang terlihat dari data berikut: 47% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 43½% kadang-kadang, 5% tidak pernah, dan yang selebihnya tidak ada datanya. (Lihat tabel B25.)

Mengenai pengetahuan dan pengalaman anggota masyarakat tentang penggunaan bahasa Makassar di dalam hal ceramah tidak jauh berbeda dengan penggunaan bahasa Makassar di dalam hal pengajian/tablig umum: 44% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 45% kadang-kadang, 8% tidak pernah, dan yang sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel B26.)

Mengenai pengetahuan dan pengalaman anggota masyarakat tentang penggunaan bahasa Makassar di dalam hal penerangan kepada masyarakat terlihat data sebagai berikut: 44½% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 45% kadang-kadang, 5% tidak pernah, dan sisanya tidak diketahui datanya. Data ini memperlihatkan bahwa di pedesaan intensitas pemakaian bahasa

Makassar lebih tinggi dibandingkan dengan di kota. Data ini juga membuktikan bahwa penggunaan bahasa Makassar dalam ceramah tidak jauh berbeda dengan penggunaan bahasa Makassar di dalam penerangan kepada masyarakat. (Lihat tabel B27.)

Pengetahuan dan pengalaman anggota masyarakat tentang penggunaan bahasa Makassar di dalam hal upacara adat menunjukkan intensitas pemakaian yang lebih tinggi: 68% selalu menggunakan bahasa Makassar, 24% kadang-kadang, 5% tidak pernah, dan yang selebihnya tidak masuk datanya. Penggunaan bahasa Makassar di dalam upacara adat baik di desa maupun di kota tidak terlalu mudah digantikan oleh bahasa Indonesia. Hal ini mungkin karena konotasi makna bahasa daerah lebih dalam dan lebih mendukung makna bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia, khususnya dalam upacara adat. (Lihat tabel B28.)

Penggunaan bahasa Makassar di dalam berbelanja di toko/pasar menunjukkan intensitas pemakaian yang tetap tinggi. Hal ini merupakan bukti bahwa bahasa Makassar sebagai bahasa daerah tetap tinggi pemakaiannya bagi orang Makassar dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan oleh data berikut: 65% selalu memakai bahasa Makassar, 27% kadang-kadang, 5½% tidak pernah, dan sisanya tidak masuk datanya. (Lihat tabel B29.)

Sikap atasan terhadap pemakaian bahasa Makassar oleh bawahan di tempat pekerjaan seperti berikut: 75% senang terhadap pemakaian bahasa Makassar, 17% agak senang, 7% tidak, dan selebihnya tidak ada datanya. Yang menarik kami dalam penelitian ini ialah umumnya atasan senang bila bawahan mempergunakan bahasa Makassar baik di desa maupun di kota. Data ini pun membuktikan bahwa pemakaian bahasa Makassar masih sangat tinggi intensitas pemaiannya dibandingkan dengan bahasa Indonesia. (Lihat tabel B30.)

Selanjutnya sikap orang tua terhadap pelajaran bahasa Makassar yang diberikan kepada anak-anaknya di sekolah membuktikan bahwa pada umumnya orang tua masih menginginkan anaknya diberikan pelajaran bahasa Makassar di sekolahnya. Kenyataan ini dapat dilihat pada data berikut: 64% suka anaknya diberi pelajaran bahasa Makassar, 5% tidak suka, 24½% menyatakan tereserah, dan yang lainnya tidak diketahui. Sangat bijaksana bila Departemen P dan K tetap mencantumkan bahasa Makassar sebagai mata pelajaran di sekolah. (Lihat tabel B31.)

No. B1 Tingkatan Pendidikan Responden  
Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	BH	SD	SLP	SLA	PT	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	107	102	27	9	3	4	252
Desa	97	94	7	7	—	8	213
	204	196	34	16	3	12	465

No. B2 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Orang Tua  
Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	187	20	40	5	252
Desa	202	7	—	4	213
	289	27	40	9	465

No. B3 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Suami atau Istri  
Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	152	33	45	22	252
Desa	198	7	1	7	213
	350	40	46	29	465

No. B4 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Anak/Kemanakan

Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	150	47	49	6	252
Desa	199	11	1	2	213
	349	58	50	8	465

No. B5 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Saudara (Kakak/Adik)

Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	168	40	42	2	252
Desa	206	7	—	—	213
	374	47	42	2	465

No. B6 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Kenalan/Teman

Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	168	62	21	1	252
Desa	195	17	—	1	213
	363	79	21	2	465

No. B7 Pemakaian Bahasa Makassar di Rumah Tangga (dalam Menceriterakan Soal Hiburan)

Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	157	61	31	3	252
Desa	203	10	—	—	213
	360	71	31	3	465

No. B8 Pemakaian Bahasa Makassar di Rumah Tangga (dalam Menceriterakan Soal Pendidikan).

Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	152	50	44	6	252
Desa	181	22	—	10	213
	333	72	44	16	465

No. B9 Pemakaian Bahasa Makassar di Rumah Tangga (dalam Menceriterakan Soal Agama)

Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	161	55	32	4	252
Desa	199	13	—	1	213
	360	68	32	5	465

No. B10 Pemakaian Bahasa Makassar di Rumah Tangga (dalam Menceriterakan Soal Politik)

Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Saerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	142	36	57	17	252
Desa	194	6	1	12	213
	336	42	58	29	465

No. B11 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Situasi Kegembiraan

Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	169	45	34	4	252
Desa	199	14	—	—	213
	368	59	34	4	465

No. B12 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Situasi Menasihati

Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	168	39	40	5	252
Desa	201	11	—	1	213
	369	50	40	6	465

No. B13 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Situasi Menyayang  
Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	153	53	40	6	252
Desa	199	12	—	2	213
	352	65	40	8	465

No. B14 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Situasi Merayu/Membujuk  
Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	150	54	45	3	252
Desa	201	11	—	1	213
	351	65	45	4	465

No. B15 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Situasi Marah  
Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	146	52	43	11	252
Desa	196	15	—	2	213
	342	67	43	13	465

No. B16 Perhatian Masyarakat terhadap Pemakaian Bahasa Makassar (dalam Nyanyian, Pidato, dan Warta Berita).

Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	152	70	24	6	252
Desa	184	26	1	2	213
	336	96	25	8	465

No. B17 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Surat-menyurat antara Anggota Keluarga

Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	85	55	74	38	252
Desa	175	25	4	9	213
	260	80	78	47	465

No. B18 Pemakaian Huruf dalam Bahasa Makassar Tulisan

Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	HURUF				Jumlah
	LONTARAK	LATIN	ARAB	Tidak Mengisi	
Kota	116	61	11	64	252
Desa	178	11	—	24	213
	294	72	11	68	465

No. B19 Pemakaian Bahasa Makassar (dengan Teman Sekerja)

Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	161	63	21	7	252
Desa	192	14	—	7	213
	253	77	21	14	465

No. B20 Pemakaian Bahasa Makassar (dengan Bawahan)

Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENTIAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	142	60	30	20	252
Desa	190	13	—	10	213
	332	73	30	30	465

No. B21 Pemakaian Bahasa Makassar di tempat pekerjaan dengan atasan

Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	137	53	52	11	252
Desa	180	26		7	213
	317	78	52	18	465

No. B22 Pemakaian Bahasa Makassar (dalam Melayani Masyarakat/Langgan)  
 Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENASITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	143	60	40	9	252
Desa	186	23	–	4	213
	329	83	40	13	465

No. B23 Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang  
 Penggunaan Bahasa Makassar ( di dalam Hal Khotbah di Mesjid)  
 Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENASITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	76	147	22	7	252
Desa	146	61	–	6	213
	222	208	22	13	465

No. B24 Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang  
 Penggunaan Bahasa Makassar (di dalam Hal Khotbah/Kebaktian  
 Gereja)  
 Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENASITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	4	12	20	216	252
Desa	43	15	–	155	213
	47	27	20	371	465

No. B25 Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang  
Penggunaan Bahasa Makassar (di dalam Hal Pengajian/Tablig Umum)

Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	76	142	23	11	252
Desa	143	60	1	9	213
	219	202	24	20	465

No. B26 Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang  
Penggunaan Kata Bahasa Makassar (di dalam Hal Ceramah)

Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	68	137	36	11	252
Desa	136	72	—	5	213
	204	209	36	16	465

No. B27 Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang  
Penggunaan Bahasa Makassar (di dalam Hal Penerangan Masyarakat)

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	65	143	32	12	252
Desa	142	65	—	6	213
	207	208	32	18	465

No. B28 Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang  
 Penggunaan Bahasa Makassar (di dalam Hal Upacara Adat)  
 Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	135	83	24	10	252
Desa	180	27	—	6	213
	315	110	24	16	465

No. B29 Penggunaan Bahasa Makassar (di Toko/Pasar)  
 Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	131	90	26	5	252
Desa	170	37	—	6	213
	301	127	26	11	465

No. B30 Sikap Atasan terhadap Pemakaian Bahasa Makassar (oleh Bawahan)  
 Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Senang	Agak Senang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	167	52	30	13	252
Desa	173	27	3	10	213
	340	79	33	23	465

No. B31 Sikap para Orang Tua terhadap Pelajaran Bahasa Makassar  
Kelompok: *Tani/Nelayan/Buruh*

Daerah Pemakaian	SIKAP				Jumlah
	Suka	Tidak Suka	Terserah	Tidak Mengisi	
Kota	165	13	60	14	252
Desa	132	12	54	15	213
	297	25	114	29	465

### 3.3 Kelompok Pedagang/Pengusaha

Di antara 1003 responden, terdapat 112 orang atau kurang lebih 11% pedatang/pengusaha. Tingkatan pendidikannya adalah sebagai berikut: 23% buta huruf, 44% sekolah dasar, 20% sekolah lanjutan pertama, 8% sekolah lanjutan atas, 3% perguruan tinggi, dan sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel C1.)

Pemakaian bahasa Makassar dengan orang tua bagi pedagang/pengusaha dapat digambarkan sebagai berikut: 87% selalu berbahasa Makassar, 6% kadang-kadang, dan 7% tidak. (Lihat tabel C2.)

Ternyata, bahwa pemakaian bahasa Makassar dengan orang tua dalam kelompok ini cukup penting baik di desa, maupun di kota.

Sebagai bahasa yang dipergunakan dalam berhubungan dengan istri atau suami terdapat hasil sebagai berikut: 77% selalu mempergunakannya, 15% kadang-kadang, dan 7% tidak; dalam hal ini dapat dilihat fungsi penting yang diduduki oleh bahasa Makassar baik di desa, maupun di kota. (Lihat tabel C3.)

Sebagai bahasa dalam berhubungan dengan anak dan kemandakan, ternyata 73% selalu mempergunakannya; 15% kadang-kadang, dan 12% tidak. (Lihat tabel C4.)

Intensitas pemakaian bahasa Makassar dalam berhubungan dengan saudara-saudara cukup tinggi, yaitu: 82% selalu, 12% kadang-kadang, dan 6% tidak mempergunakannya. (Lihat tabel C5.)

Dari urutan data tersebut, dapat dilihat bahwa anggota keluarga yang mengundang pemakaian bahasa Makassar lebih banyak ialah orang tua, menyusul saudara, kemu-

dian istei/suami dan untuk anak/kemanakan menurun persentasenya.

Selanjutnya, baiklah diperhatikan pemakaiannya dalam berhubungan dengan kenalan atau teman orang Makassar yang bertamu di rumah: 70,5% responden menjawab selalu, 24% menjawab kadang-kadang dan 5,5% menjawab tidak. (Lihat tabel C6.)

Kemudian, akan<sup>4</sup> diperlihatkan fungsinya dalam membicarakan berbagai masalah.

Dalam membicarakan soal hiburan, 70,5% menjawab selalu mempergunakan bahasa Makassar, 20% menjawab kadang-kadang, 7% menjawab tidak, dan sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel C7.)

Dalam membicarakan soal pendidikan, 66% menjawab selalu mempergunakan bahasa Makassar, 21% menjawab kadang-kadang, 12% menjawab tidak, dan sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel C8.)

Waktu membicarakan soal agama, 67% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 22% kadang-kadang, dan 11% tidak. (Lihat tabel C9.)

Kalau mereka membicarakan soal politik, 61% responden menjawab selalu memakai bahasa Makassar, 23% menjawab kadang-kadang, 14% menjawab tidak, dan sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel C10.)

Sampailah sekarang pembicaraan kita pada pemakaian bahasa Makassar dalam berbagai situasi pembicaraan. Dalam situasi kegembiraan, 73% menjawab bahwa mereka selalu mempergunakan bahasa Makassar, 20% kadang-kadang, dan 7% tidak. (Lihat tabel C11.)

Dalam situasi menasihati, 68% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 22% kadang-kadang, dan 10% tidak mempergunakannya. (Lihat tabel C12.)

Dalam situasi menyayang, 68% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 23% kadang-kadang, dan 9% tidak mempergunakannya. (Lihat tabel C12.)

Dalam situasi merayu/membujuk, 68% selalu, 23% kadang-kadang, dan 9% tidak mempergunakan bahasa Makassar. (Lihat tabel C14.)

Dalam situasi marah, 76% selalu, 18% kadang-kadang, dan 6% tidak mempergunakan bahasa Makassar. (Lihat tabel C15.)

Kemudian, kami alihkan perhatian pada minat masyarakat

terhadap nyanyian, pidato, warta berita bahasa Makassar. Dalam hal ini, 62% selalu mengikuti acara seperti itu, 34% kadang-kadang saja, 2% tidak mengikutinya, dan selebihnya tidak diketahui. (Lihat tabel C16.)

Perimbangan antara kota dan desa tetap ada, artinya di desa dan di kota tingkat perhatian yang ditunjukkan dalam prosentase, hampir sama.

Yang menarik perhatian ialah penggunaan bahasa Makassar dalam surat-menyurat antara anggota keluarga (teman yang paham bahasa Makassar). Hanya 37% yang menyatakan selalu mengirim surat dalam bahasa tersebut, 27% kadang-kadang, 25% yang tidak, dan sisanya sekitar 11% tidak diketahui (mungkin mereka tidak pernah menulis surat). (Lihat tabel C17.)

Dalam hal ini jelas berkurangnya fungsi bahasa Makassar dalam penggunaan yang baru disebutkan.

Pemakaian huruf Lontarak dapat dilihat keadaannya berdasarkan data berikut: 55% selalu mempergunakan huruf Lontarak, 29% mempergunakan huruf Latin, 1% mempergunakan huruf Arab, dan sisanya tidak diketahui. Orang yang mempergunakan huruf Lontarak lebih banyak jumlahnya yang tinggi di desa daripada pemakai yang tinggal di kota. (Lihat tabel C18.)

Setelah kami memberikan gambaran pemakaian bahasa Makassar di rumah tangga, maka baiklah kami menggambarkan pemakaiannya di tempat-tempat pekerjaan, artinya di perusahaan atau di tempat penjualan. Dalam berhubungan dengan teman sekerja, 69% kelompok ini selalu mempergunakan bahasa Makassar, 27% kadang-kadang, 3% tidak, dan sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel C19.)

Jika mereka berhubungan dengan bawahan, maka 70,5% dari mereka selalu mempergunakan bahasa Makassar, 20,5% kadang-kadang, 4,5% yang tidak. (Lihat tabel C20.)

Dan kalau mereka berhubungan dengan atasan, 55% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 31% kadang-kadang, 13% tidak, dan sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel C21.)

Dari dua tabel yang terakhir disebut, dapat dilihat bahwa intensitas pemakaian bahasa Makassar lebih tinggi dalam hal atasan ke bawahan daripada bawahan ke atasan.

Jika mereka melayani masyarakat/langganan, 55% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 41% kadang-kadang, 3% tidak mempergunakannya, dan sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel C22.)

Baiklah sekarang kami gambarkan pengetahuan dan pengalaman kelompok masyarakat pedagang /pengusaha tentang pemakaian bahasa Makassar dalam penerangan atau khotbah. Dalam hal khotbah di mesjid, menurut pengalaman dan pengetahuan responden, 34% mengatakan dipergunakan bahasa Makassar, 53% mengatakan kadang-kadang, 10% mengatakan tidak. (Lihat tabel C23.)

Rupanya pemakaian yang intensif dalam hal ini terdapat di desa, sedangkan di kota pemakaian yang kadang-kadang lebih banyak.

Dalam hal kebaktian di gereja, hanya 27% yang mempunyai pengetahuan tentang hal itu. Dan dari kelompok yang mengetahui ini 2% yang menyatakan bahasa Makassar selalu dipakai, dan 25% menyatakan tidak. (Lihat tabel C24.)

Selanjutnya, dalam hal pemakaian sebagai bahasa pengantar dalam pengajian/tablig umum, menurut pengetahuan dan pengalaman para responden, 33% berpendapat bahwa bahasa Makassar selalu dipergunakan, 53% berpendapat kadang-kadang, 12% berpendapat tidak, dan sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel C25.)

Dalam hal ceramah, 28% berpendapat selalu diberikan dalam bahasa Makassar, 53% berpendapat kadang-kadang, 14% berpendapat tidak, dan sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel C26.)

Dalam hal penerangan umum kepada masyarakat, 27% berpendapat selalu diberikan dalam bahasa Makassar, 79% berpendapat kadang-kadang, 7% berpendapat tidak. (Lihat tabel C27.), bahwa upacara adat selalu diberikan dalam bahasa Makassar 36% yang berpendapat kadang-kadang, 3% yang berpendapat tidak dan sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel C28.)

Pemakaian bahasa Makassar pada waktu berbelanja di toko atau di pasar menunjukkan angka sebagai berikut: 52% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 44% kadang-kadang, 3% tidak, dan sisanya tidak diketahu. (Lihat tabel C29.)

Sikap atasan terhadap bawahan yang mempergunakan bahasa Makassar kepadanya adalah sebagai berikut: 53% merasa suka, 34% merasa agak suka, dan 10% merasa tidak suka jika bawahannya berbahasa Makassar kepadanya. Sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel C30.)

Sikap para orang tua terhadap mata pelajaran bahasa Makassar yang diberikan kepada anak-anaknya di sekolah adalah

sebagai berikut: 61% merasa suka, 7% merasa agak suka, 31% merasa tidak suka jika pelajaran bahasa Makassar diberikan kepada anak-anaknya. Yang merasa tidak suka lebih banyak yang tinggal di kota. (Lihat tabel C31.)

No. C1 Tingkatan Pendidikan Responden  
Kelompok: Masyarakat Pedagog/Pengusaha

Daerah Pemakaian	BH	SD	SLP	SLA	PT	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	15	28	14	9	4	1	71
Desa	11	21	8	-	-	1	41
	26	49	22	9	4	2	112

No. C2 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Orang tua  
Kelompok: Pedagog/Pengusaha

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	60	5	6	-	71
Desa	37	2	2	-	41
	97	7	8	-	112

No. C3 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Suami atau Istri  
Kelompok: Pedagog/Pengusaha

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	52	13	6	-	71
Desa	34	4	2	1	41
	86	17	8	1	112

No. C4 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Anak/Kemanakan  
Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	46	13	12	–	71
Desa	35	4	2	–	41
	81	17	14	–	112

No. C5 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Saudara (Kakak/Adik)  
Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	58	8	5	–	71
Desa	34	5	2	–	41
	92	13	7	–	112

No. C6 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Kenalan/Teman  
Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	44	21	6	–	71
Desa	35	6	–	–	41
	79	27	6	–	112

No. C7 Pemakaian Bahasa Makassar di Rumah Tangga  
Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	44	18	8	1	71
Desa	35	4	–	2	41
	79	22	8	3	112

No. C8 Pemakaian Bahasa Makassar di Rumah Tangga (Soal Pendidikan)  
Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	40	19	12	–	71
Desa	35	6	0	–	41
	75	25	12		112

No. C9 Pemakaian Bahasa Makassar di Rumah Tangga (Soal Agama)  
Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	40	19	12	–	71
Desa	35	6	0	–	41
	75	25	12	–	112

No. C10 Pemakaian Bahasa Makassar di Rumah Tangga (Soal Politik)  
 Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	38	18	13	2	71
Desa	30	8	3	—	41
	68	26	16	2	112

No. C11 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Situasi Kegembiraan  
 Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	46	19	6	—	71
Desa	36	3	2	—	41
	76	25	8	—	112

No. C12 Pemakaian Bahasa Makasar dalam Situasi Menasihati  
 Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	42	20	9	—	71
Desa	34	5	2	—	41
	76	25	11	—	112

No. C13 Pemakaian ahasa Makassar dalam Situasi Menyayang  
Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	42	21	8	—	71
Desa	34	5	2	—	41
	76	26	10	—	112

No. C14 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Situasi Merayu/Membujuk  
Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	42	21	8	—	71
Desa	35	4	2	—	41
	77	25	10	—	112

No. C15 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Situasi Marah  
Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	48	18	5	—	71
Desa	37	2	2	—	41
	85	20	7	—	112

No.C16 Perhatian Masyarakat terhadap Pemakaian Bahasa Makassar dalam  
Nyanyian, Pidato, dan Warta Berita  
Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	PARTISIPASI				
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	39	28	2	2	71
Desa	30	10	1	—	41
	69	38	3	2	112

No.C17 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Surat-menyurat antara  
Anggota Keluarga/Teman  
Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	19	20	25	7	71
Desa	23	2	3	3	41
	42	22	28	10	112

No.C18 Pemakaian Huruf dalam Bahasa Makassar Tulisan  
Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	MACAM HURUF				
	Lontarak	Latin	Arab	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	29	29	1	12	71
Desa	33	3	—	5	41
	62	32	1	17	112

No.C19 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Teman Sekerja  
 Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	44	25	2	—	71
Desa	33	5	2	—	41
	77	30	4	1	112

No.C20 Pemakaian Bahasa Makassar di Tempat Pekerjaan  
 Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	47	20	3	1	71
Desa	32	3	2	4	41
	79	23	5	5	112

No. C21 Pemakaian Bahasa Makassar (dengan Atasan)  
 Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	33	25	13	—	71
Desa	29	9	2	1	41
	62	34	15	1	112

No. C22 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Melayani Masyarakat/Langgan  
 Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	32	36	2	1	71
Desa	30	9	2	—	41
	62	45	4	1	112

No. C23 Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang  
 Penggunaan Bahasa Makassar (di dalam Hal Khotbah di Mesjid)  
 Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	17	42	11	1	71
Desa	21	18	—	2	41
	38	60	11	3	112

No. C24 Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang  
 Penggunaan Bahasa Makassar (di dalam Hal Khotbah/Kebaktian di  
 Gereja).

Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	—	—	29	42	71
Desa	3	—	—	38	41
	3	—	29	80	112

No. C25 Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang  
Penggunaan Bahasa Makassar (di dalam Pengajian/Tablig Umum)  
Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	19	37	13	2	71
Desa	18	22	—	1	41
	37	59	13	3	112

No. C26 Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang Penggunaa  
an Bahasa Makassar (di dalam Hal Ceramah).  
Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Kota Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	15	38	16	2	71
Desa	16	21	—	4	41
	31	59	16	6	112

No. C27 Pengetahuan an Pengalaman Anggota Masyarakat tentang Penggunaa  
an Bahasa Makassar (dalam Hal Penerangan kepada Masyarakat)  
Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	16	46	7	2	71
Desa	16	23	1	1	41
	32	89	8	3	112

No. C28 Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang Penggunaan Bahasa Makassar (di dalam Hal Upacara Adat)

Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	40	26	4	1	71
Desa	26	14	—	1	41
	66	40	4	2	112

No. C29 Penggunaan Bahasa Makassar (Ketika Berbelanja)

Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	29	38	3	1	71
Desa	29	11	—	1	41
	58	49	3	2	112

No. C30 Sikap Atasan terhadap Pemakaian bahasa Makassar (oleh Bawahan)

Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	28	30	11	2	71
Desa	31	3	—	2	41
	59	33	11	4	112

No. C31 Sikap para Orang Tua terhadap Pelajaran Bahasa Makassar  
Kelompok: *Pedagang/Pengusaha*

Daerah Pemakaian	SIKAP ORANG TUA				Jumlah
	Suka	Agak Suka	Tidak Suka	Tidak Mengisi	
Kota	42	3	26	—	71
Desa	26	5	9	1	41
	68	8	35	1	112

### 3.4 Kelompok Pemuka Agama/Adat

Di antara 1003 orang responden, 56 orang atau 6% terdiri dari pemuka agama dan adat. Tingkatan pendidikannya: 20% buta huruf, 36% sekolah dasar, 11% sekolah lanjutan pertama, 18% sekolah lanjutan atas, 14% perguruan tinggi, dan sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel D1.)

Dalam rumah tangga dapat kami kemukakan pemakaian bahasa Makassar berdasarkan data yang ada. Jika kelompok ini berhubungan dengan orang tuanya, 95% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 2% kadang-kadang, dan 3% tidak mempergunakannya. (Lihat tabel D2.) Di antara kelima kelompok masyarakat yang ada, kelompok ini yang memperlihatkan intensitas pemakaian yang tinggi kalau berhubungan dengan orang tuanya. Jika berhubungan dengan istri atau suami, 87% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 9% kadang-kadang, dan 4% tidak mempergunakannya. (Lihat tabel D3.) Dalam komunikasi dengan anak/kemungkinan, 71% di antaranya selalu, 27% kadang-kadang, dan 2% tidak mempergunakan bahasa Makassar. (Lihat tabel D4.) Dalam komunikasi dengan saudara-saudara, 93% selalu, 5% kadang-kadang, dan 2% tidak mempergunakan bahasa Makassar. (Lihat tabel D5.) Selanjutnya, kalau berhubungan dengan kenalan yang paham bahasa Makassar dan yang bertamu di rumah, 62% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 36% kadang-kadang, dan 2% tidak. (Lihat tabel D6.)

Kemudian daripada itu, terdapat pula gambaran tentang fungsi bahasa Makassar dalam menceritakan berbagai pokok/

masalah. Dalam membicarakan masalah hiburan, 70% selalu, 16% kadang-kadang, dan 2% tidak mempergunakan bahasa Makassar. (Lihat tabel D7.)

Kalau menyangkut masalah pendidikan, 64% selalu, 32% kadang-kadang, dan 4% tidak mempergunakan bahasa Makassar. (Lihat tabel D8.)

Dalam hal menceritakan soal agama, 70% selalu, 25% kadang-kadang, dan 5% tidak mempergunakan bahasa Makassar. (Lihat tabel D9.)

Pada waktu menceritakan soal agama, 68% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 23% kadang-kadang, 4% tidak, dan sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel D10.)

Dalam situasi kegembiraan, 84% menyatakan selalu berbahasa Makassar, 11% menyatakan kadang-kadang, dan 5% menyatakan tidak. (Lihat tabel D11.)

Dalam situasi memberi nasihat responden yang selalu mempergunakan bahasa Makassar 73%, yang kadang-kadang 27% dan yang tidak 0%. (Lihat tabel D12.)

Dalam situasi menyayang, responden yang selalu menggunakan bahasa Makassar sebanyak 79%, yang kadang-kadang sebanyak 18%, dan yang tidak sejumlah 2%, sedang yang sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel D13.)

Dalam situasi merayu/membujuk, responden yang selalu berbahasa Makassar 79%, yang kadang-kadang 18%, dan yang tidak 3%. (Lihat tabel D14.)

Dalam situasi marah, responden yang mempergunakan bahasa Makassar 83%, yang kadang-kadang 18%, dan yang tidak 2%. (Lihat tabel D15.)

Setelah kami perlihatkan pemakaian bahasa Makassar di dalam rumah tangga dalam berbagai-bagai situasi dan dalam berbagai-bagai topik pembicaraan, baiklah kami perlihatkan sekarang fungsinya dalam pemakaian yang lebih luas dan perhatian masyarakat terhadapnya.

Perhatian masyarakat/orang Makassar terhadap nyanyian, pidato dan warta berita Makassar adalah sebagai berikut: 59% selalu dan 35% kadang-kadang mengikuti nyanyian, pidato, dan warta berita yang disiarkan melalui radio. (Lihat tabel D16.)

Dalam tulisan-menulis surat kepada anggota keluarga/teman yang terdekat, 55,5% selalu, 39% kadang-kadang, dan 5,5% yang tidak mempergunakan bahasa Makassar. (Lihat tabel D17.)

Dalam hal menulis surat berbahasa Makassar, 89% memper-

gunakan huruf Lontarak, 9% mempergunakan huruf Latin, dan sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel D18.) Dari data ini diperlihatkan, bahwa tingkat penguasaan huruf Lontarak di kalangan pemuka agama/adat masih tinggi.

Di tempat pekerjaan, kalau mereka berkomunikasi dengan teman sekerja (yang paham bahasa Makassar), 55,5% selalu mempergunakan bahasa Makassar dan 41% kadang-kadang, (Lihat tabel D19.)

Jika mereka berkomunikasi dengan bawahan, 55,5% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 58,5% kadang-kadang, 2% tidak, dan sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel D20.)

Dan jika mereka berkomunikasi dengan atasan, 38,5% selalu, 38,5% kadang-kadang, 7% tidak mempergunakan bahasa Makassar, dan sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel D 21.) Di sini pun masih kelihatan perbedaan intensitas pemakaiannya dalam hal hubungan timbal-balik antara bawahan dan atasan.

Dalam melayani masyarakat umum, 62,5% selalu mempergunakan bahasa Makassar, 36% kadang-kadang, dan sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel D22.)

Pengetahuan dan pengalaman anggota masyarakat tentang pemakaian bahasa Makassar di tempat-tempat ibadah, sebagai bahasa pengantar dalam khotbah di mesjid adalah sebagai berikut: 36% responden mengetahui bahwa selalu dipergunakan bahasa Makassar, 62,5% mengetahui bahwa pemakaiannya kadang-kadang, dan sisanya tidak diketahui. Sebagai bahasa pengantar dalam kebaktian di gereja tidak ada pengetahuan dan pengalaman responden. (Lihat tabel D23 dan D24.)

Pengetahuan dan pengalaman anggota masyarakat tentang penggunaan bahasa Makassar di dalam pengajian atau tablig umum adalah sebagai berikut: 43% mengetahui bahwa selalu dipergunakan bahasa Makassar, 53% mengetahui bahwa pemakaiannya kadang-kadang, 2% mengetahui bahwa bahasa Makassar tidak dipergunakan, dan sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel D 25.)

Pengetahuan dan pengalaman anggota masyarakat dalam pemakaiannya dalam ceramah adalah sebagai berikut: 28,5% mengetahui bahwa bahasa Makassar selalu dipakai, 66% mengetahui bahwa bahasa Makassar kadang-kadang dipakai, 3,5% mengetahui bahwa bahasa Makassar tidak dipergunakan. Sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel D26.)

Pengetahuan dan pengalaman anggota masyarakat tentang

penggunaan bahasa Makassar di dalam hal penerangan kepada masyarakat adalah sebagai berikut: 35% mengetahui bahwa bahasa Makassar selalu dipakai, 61% mengetahui bahwa bahasa Makassar kadang-kadang dipakai, dan sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel D27).

Pengetahuan dan pengalaman masyarakat tentang penggunaan bahasa Makassar di dalam upacara adat adalah sebagai berikut: 73% mengetahui bahwa bahasa Makassar selalu dipakai, 25% mengetahui bahwa bahasa Makassar kadang-kadang dipakai, dan sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel D28.)

Penggunaan bahasa Makassar di dalam berbelanja di toko/di pasar adalah sebagai berikut: 59% mengetahui bahwa bahasa Makassar selalu dipakai, 39% mengetahui bahwa bahasa Makassar kadang-kadang dipakai, dan sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel D29.)

Sikap atasan terhadap pemakaian bahasa Makassar yang dipergunakan oleh bawahan di tempat pekerjaan adalah sebagai berikut: 72% mengetahui bahwa bahasa Makassar selalu dipakai, 235% mengetahui bahwa bahasa Makassar kadang-kadang dipakai, 2% mengetahui bahwa tidak dipergunakan bahasa Makassar. Sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel D30.)

Selanjutnya sikap para orang tua terhadap pelajaran bahasa Makassar yang diberikan kepada anak-anaknya di sekolah adalah sebagai berikut: 61% mengetahui bahwa bahasa Makassar selalu dipakai, 16% mengetahui bahwa bahasa Makassar kadang-kadang dipakai, 21% mengetahui bahwa tidak dipergunakan bahasa Makassar. Sisanya tidak diketahui. (Lihat tabel D31.)

No. D1 Tingkatan Pendidikan Responden

Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	BH	SD	SLP	SLA	PT	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	3	8	3	5	6	1	26
Desa	8	12	3	5	2	—	30
	11	20	6	10	8	1	56

**No. D2 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Orang Tua**  
**Kelompok: Pemuka Agama/Adat**

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	23	1	2	—	26
Desa	30	—	—	—	30
	53	1	2	—	56

**No. D3 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Suami atau Istri**  
**Kelompok: Pemuka Agama/Adat**

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	21	3	2	—	26
Desa	28	2	—	—	30
	49	5	2	—	56

**No. D4 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Anak/Kemanakan**  
**Kelompok: Pemuka Agama/Adat**

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	19	6	1	—	26
Desa	21	9	—	—	30
	40	15	1	—	56

No. D5 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Saudara (Kakak/Adik)

Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	22	3	1	—	26
Desa	30	—	—	—	30
	52	3	1	—	56

No. D6 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Kenalan/Teman

Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	14	11	1	—	26
Desa	21	9	—	—	30
	35	20	1	—	56

No. D7 Pemakaian Bahasa Makassar di Rumah Tangga (dalam Menceriterakan Soal Hiburan)

Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	18	7	1	—	26
Desa	21	9	—	—	30
	39	16	1	—	56

No. D8 Pemakaian Bahasa Makassar di Rumah Tangga (dalam Menceriterakan Soal Pendidikan)

Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	11	13	2	—	26
Desa	25	5	—	—	30
	36	18	2	—	56

No. D9 Pemakaian Bahasa Makassar di Rumah Tangga (dalam Menceriterakan Soal Agama)

Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	15	8	3	—	26
Desa	24	6	—	—	30
	39	14	3	—	56

No. D10 Pemakaian Bahasa Makassar di Rumah Tangga (dalam Menceriterakan Soal Agama)

Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	15	7	2	2	26
Desa	23	6	—	1	30
	38	13	2	3	56

No. D11 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Situasi Kegembiraan  
 Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	18	5	—	—	26
Desa	29	1	3	—	30
	47	6	3	—	56

No. D12 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Situasi Menesihati  
 Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	18	8	—	—	26
Desa	23	7	—	—	30
	41	15	—	—	56

No. D13 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Situasi Menyayang  
 Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	18	7	1	—	26
Desa	26	3	—	1	30
	44	10	1	1	56

No. D14 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Situasi Merayu/Membujuk  
Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	19	5	2	—	26
Desa	25	5	—	—	30
	44	10	2	—	56

No. D15 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Situasi Marah  
Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	21	4	1	—	26
Desa	26	4	—	—	30
	47	8	1	—	56

No. D16 Perhatian Masyarakat terhadap Pemakaian Bahasa Makassar dalam  
Nyanyian, Pidato, dan Warta Berita  
Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	PARTISIPASI				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	16	10	—	—	26
Desa	17	12	—	1	30
	33	22	—	1	56

No. D17 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Surat-menyurat antara Anggota Keluarga/Teman  
 Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	13	10	3	—	26
Desa	18	12	—	—	30
	31	22	3	—	56

No. D18 Pemakaian Huruf dalam Bahasa Makassar Tulisan (Lontarak, Latin, dan Arab)  
 Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	HURUF YANG DIPAKAI				Jumlah
	Lontarak	Latin	Arab	Tidak Mengisi	
Kota	22	3	—	1	26
Desa	28	2	—	—	30
	50	5	—	1	56

No. D19 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Teman Sekerja  
 Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	12	13	—	1	26
Desa	19	10	—	1	30
	31	23	—	2	56

No. D20 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Bawahan  
 Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	11	13	1	1	26
Desa	20	9	—	1	30
	31	22	1	2	56

No. D21 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Atasan  
 Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	6	11	8	1	26
Desa	16	11	1	2	30
	22	22	9	3	56

No. D22 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Melayani Masyarakat/Langgan  
 Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	13	13	—	—	26
Desa	22	7	—	1	30
	35	20	—	1	56

No. D23 Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang  
 Penggunaan Bahasa Makassar (di dalam Hal Khotbah di Mesjid)  
 Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	7	19	–	–	26
Desa	13	16	–	1	30
	20	35	–	1	56

No. D24 Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang  
 Penggunaan Bahasa Makassar (di dalam Hal Khotbah/Kebaktian di  
 Gereja)  
 Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	–	–	–	26	26
Desa	–	–	–	30	30
	–	–	–	56	56

No. D25 Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang  
 Penggunaan Bahasa Makassar (di dalam Hal Pengajian/Tablig Umum)  
 Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	11	14	1	–	26
Desa	13	16	–	1	30
	24	30	1	1	56

No. D26 Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang  
Penggunaan Bahasa di dalam Hal Ceramah

Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	4	20	2	–	26
Desa	12	17	–	1	30
	16	37	2	1	56

No. D27 Pengetahuan dan Pengalaman Anggota Masyarakat tentang  
Penggunaan Bahasa Makassar di dalam (Hal Penerangan kepada  
Masyarakat)

Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	8	17	–	1	26
Desa	12	17	–	1	30
	20	34	–	2	56

No. D28 Pengetahuan dan Pengalaman Masyarakat tentang Penggunaan  
Bahasa Makassar (di dalam Hal Upacara Adat)

Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	21	5	–	–	26
Desa	20	9	–	1	30
	41	14	–	1	56

No. D29 Penggunaan Bahasa Makassar (Ketika Berbelanja)

Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	12	14	–	–	26
Desa	21	8	–	1	30
	33	22	–	1	56

No. D30 Sikap Atasan terhadap Pemakaian Bahasa Makassar (oleh Bawahan)

Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	SIKAP ATASAN				Jumlah
	Suka	Agak Suka	Tidak Suka	Tidak Mengisi	
Kota	15	9	1	1	26
Desa	25	4	–	1	30
	40	13	1	2	56

No. D31 Sikap para Orang Tua terhadap Pelajaran Bahasa Makassar

Kelompok: *Pemuka Agama/Adat*

Daerah Pemakaian	SIKAP ORANG TUA				Jumlah
	Suka	Agak Suka	Tidak Suka	Tidak Mengisi	
Kota	22	–	4	–	26
Desa	12	9	8	1	30
	34	9	12	1	56

### 3.5 Kelompok Pelajar/Mahasiswa

Dari 1003 responden terdapat 209 orang pelajar/mahasiswa atau 21% dari seluruh responden. Kelompok ini berasal dari tiga jenis sekolah, yaitu SLP, SLA, dan perguruan tinggi. Jumlah masing-masing responden dari tiga jenis sekolah ini adalah 65, 112, dan 31 orang. Sebagian besar di antaranya tinggal di kota, yaitu 90%.

Sebagai bahasa pengantar di lingkungan keluarga kelompok pelajar dan mahasiswa, pemakaian bahasa Makassar sudah nampakkan gejala berkurangnya intensitas pemakaiannya. Hanya 50% pelajar/mahasiswa orang Makassar yang selalu mempergunakan bahasa Makassar dengan saudara-saudaranya, 55% yang selalu mempergunakannya dalam berhubungan dengan orang tua dan 59% yang selalu mempergunakannya dalam berhubungan dengan nenek/kakek atau anggota keluarga lainnya termasuk paman dan bibi. Rupanya, terdapat sekitar 25% kelompok masyarakat pelajar dari kalangan orang Makassar sendiri yang tidak lagi mempergunakan bahasa Makassar dalam berhubungan dengan orang tuanya. Yang menyatakan/menjawab kadang-kadang sebanyak 25%; artinya mereka lebih banyak mempergunakan bahasa Indonesia. Hal ini merupakan sesuatu yang unik di kalangan pelajar/mahasiswa jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang lain, yaitu pegawai/ABRI, tani/nelayan/buruh, pedagang/pengusaha dan pemuka agama dan adat. Di kalangan pegawai dan ABRI terdapat 76% yang selalu mempergunakan bahasa Makassar dalam berhubungan dengan orang tuanya, kelompok tani/nelayan/buruh 84% kelompok pedagang/pengusaha 87% dan pemuka agama dan adat 95%.

Sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan yang lebih luas, artinya sebagai bahasa pengantar di luar rumah, tampak gejala berkurangnya peranan bahasa Makassar. Hal ini akan digambarkan melalui data pemakaiannya di waktu berbelanja di toko atau di pasar, waktu bertemu dengan guru yang paham bahasa Makassar di sekolah dan dengan teman-teman sekolah.

Hanya 40% yang selalu mempergunakan bahasa Makassar pada waktu berbelanja di toko atau di pasar. Dalam berhubungan dengan guru yang pandai berbahasa Makassar atau paham bahasa Makassar di sekolah, 63% pelajar/mahasiswa tidak mempergunakan bahasa Makassar. Dan yang selalu mempergunakan bahasa Makassar hanya 14% dan itu pun kebanyakan berada di desa.

Dalam berhubungan dengan teman-teman orang Makassar di sekolah, hanya 19% yang selalu mempergunakan bahasa Makassar, selebihnya kadang-kadang, dan tidak sedikit jumlahnya yang tidak pernah memakai bahasa Makassar.

Selanjutnya, akan dijelaskan juga hal yang menyangkut sikap para pelajar/mahasiswa terhadap pelajaran bahasa Makassar di sekolah: 44% suka pelajaran tersebut, 17% yang tidak suka, dan selebihnya agak suka.

Bahan bacaan bahasa Makassar ternyata telah kurang menarik perhatian para pelajar/mahasiswa: 44% menyukainya, 37% agak menyukainya dan selebihnya, yaitu 19% tidak menyukainya.

Hal yang bertalian erat dengan bacaan bahasa Makassar ialah pengusahaan huruf Lontarak. Huruf Lontarak yang dahulunya merupakan huruf satu-satunya yang dipakai dalam bahan bacaan bahasa daerah di Sulawesi Selatan sudah kurang dikuasai oleh pelajar/mahasiswa. Di antara responden tersebut hanya sekitar 37% yang masih menguasainya. Keterangan ini menunjukkan, betapa pentingnya proses pengalihan sistem penulisan bahan bacaan bahasa Makassar dari tulisan Lontarak ke tulisan Latin jika masih diinginkan pengenalan isi Lontarak Makassar di kalangan pelajar/mahasiswa. Hal ini sekaligus berarti pula betapa pentingnya pada saat sekarang ini untuk menyusun sistem ejaan atau penulisan bahasa Makassar dengan huruf Latin. Kalau tidak, maka usaha yang perlu ditempuh ialah menimbulkan motivasi yang akan mendorong pelajar/mahasiswa untuk mengenal dan menguasai huruf Lontarak ini secara pasif dan aktif; artinya dapat membaca dan menuliskannya.

Dari penelitian ini, hal yang juga menarik perhatian kami ialah pemakaian bahasa Makassar dalam surat-menyurat dengan orang tua. Ternyata, bahasa Makassar tidak lagi menduduki peranan penting dalam surat-menyurat di kalangan pelajar/mahasiswa. Namun demikian, perlu juga diperhatikan hal yang bersifat umum yang dapat berpengaruh pada kesimpulan dari data yang ada, yaitu bahwa menulis surat memang belum merupakan tradisi bagi kebanyakan anggota masyarakat Indonesia. Dari data yang terkumpul, ternyata hanya 18% yang selalu menulis surat bahasa Makassar kepada orang tuanya, 64% yang tidak mempergunakan bahasa Makassar, dan sisanya kadang-kadang saja. Kelompok yang selalu menulis surat bahasa Makassar dengan orang tua kebanyakan adalah pelajar yang tinggal di desa. Kelompok yang tinggal di kota dapat pula dibeda-bedakan atas pelajar yang tinggal

di Ujung Pandang, Pangkep, dan Jennepono. Yang tinggal di Ujung Pandang sangat sedikit frekuensinya, yang tinggal di Pangkep agak sedikit frekuensinya dan yang tinggal di Jennepono besar frekuensinya. (Lihat tabel E14.)

Kalau dilihat hubungan atau korelasi antara intensitas pemakaian bahasa Makassar dalam surat-menyurat dengan orang tua dan tingkatan umur responden, maka dapat dilihat bahwa yang selalu menulis surat bahasa Makassar hanyalah yang berusia di bawah 15 tahun. (Lihat tabel E15.)

Selanjutnya, dapat digambarkan pula sikap para pelajar/mahasiswa terhadap hiburan berbahasa Makassar. Terdapat sekitar 50% yang masih menyukainya, 31% agak menyukai, dan 10% yang tidak menyukainya. Orang yang menyukai hiburan bahasa Makassar ini mereka di tiap daerah yang diteliti, begitu pula di tiap tingkatan umur. (Lihat tabel E18 dan E19.)

Sikap pelajar/mahasiswa terhadap khotbah bahasa Makassar di mesjid dapat digambarkan sebagai berikut: 48% menyukainya, 31% agak menyukainya, dan 21% tidak menyukainya.

Pemakaian bahasa Makassar dalam pesta-pesta keluarga pun sudah berkurang peranannya. Memang hal ini dapat dilihat jika kita menghadiri pesta-pesta keluarga pada umumnya di kota Ujung Pandang. Bahasa yang dipakai dalam menyambut pesta tersebut adalah bahasa Indonesia. Hanya 36% dari responden yang selalu mempergunakan bahasa Makassar dalam pesta keluarga, 38% yang tidak mempergunakannya, dan sisanya kadang-kadang.

No. E1 Tingkat Pendidikan Responden  
Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Daerah Pemakaian	SLP	SLA	PT	Tidak Menjawab	Jumlah
Kota	45	112	31	1	189
Desa	20	—	—	—	20
	65	112	31	1	209

No. E2 Tingkatan Umur Responden  
 Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Daerah Pemakaian	TINGKAT UMUR					Jumlah
	<15 th	16-20 th	21-25 th	>25th	Tidak Mengisi	
Kota	32	128	25	4	—	189
Desa	20	—	—	—	—	20
	52	128	25	4	—	209

No. E3 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Orang Tua di Rumah  
 Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	95	37	57	—	189
Desa	20	—	—	—	20
	115	37	57	—	209

No. E4 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Saudara-sudara di Rumah Tangga  
 Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	85	49	54	1	189
Desa	20	—	—	—	20
	105	49	54	1	209

No. E5 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Nenek, Paman/Bibi di Rumah  
Tangga

Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	103	32	53	1	189
Desa	20	—	—	—	20
	123	32	53	1	209

No. E6 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Situasi Marah, Menyayang, dan Bergurau

Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	93	53	42	1	189
Desa	20	—	—	—	20
	113	53	42	1	209

No. E7 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Berbelanja di Toko/Pasar

Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	65	107	17	—	189
Desa	20	—	—	—	20
	85	107	17	—	209

No. E8 Pemakaian Bahasa Makassar dengan Guru di Sekolah  
Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	10	47	132	—	189
Desa	19	1	—	—	20
	29	48	132	—	209

No. E9 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Berhubungan dengan Teman-teman  
di Sekolah

Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Kota	19	126	44	—	189
Desa	20	—	—	—	20
	39	126	44	—	209

No. E10 Sikap terhadap Pelajaran Bahasa Makassar

Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Daerah Pemakaian	SIKAP			Jumlah
	Suka	Agak Suka	Tidak Suka	
Kota	72	82	35	189
Desa	20	—	—	20
	92	82	35	209

No. E11 Sikap terhadap Bahan Bacaan Bahasa Makassar

Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Daerah Pemakaian	SIKAP			
	Suka	Agak Suka	Tidak Suka	Jumlah
Kota	71	77	41	189
Desa	20	—	—	20
	91	77	41	209

No. E12 Penguasaan terhadap Macam Huruf Bahan Bacaan Bahasa Makassar

Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				
	Lontarak	Latin	Lontarak dan Latin	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	56	95	36	2	189
Desa	20	—	—	—	20
	76	95	36	2	209

No. E13 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Surat-menyurat dengan Orang  
Tua

Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	18	35	135	1	189
Desa	20	—	—	—	20
	38	35	135	1	209

No. E14 Hubungan antara Intensitas Pemakaian Bahasa Makassar dalam Surat-menyerat dengan Orang Tua dan Macam kota

Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Macam Kota	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
Ujung Pandang	1	8	78	1	88
Jenneponto	13	11	26	—	50
Pangkep	4	16	31	—	51
	18	35	135	1	189

No. E15 Hubungan antara Intensitas Pemakaian Bahasa Makassar dalam Surat-menyerat dengan Orang Tua dan Tingkat Umur

Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Tingkatan Umur	INTENSITAS PEMAKAIAN				Jumlah
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
15 tahun.	21	5	26	—	52
16-20 tahun.	15	24	89	—	128
21-25 tahun.	2	5	18	—	25
25 tahun.	—	1	2	1	4
	38	35	135	1	209

No. E16 Pemakaian Huruf Lontarak dan Latin dalam Surat-menyurat  
Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Daerah Pemakaian	HURUF YANG DIPAKAI				Jumlah
	Lontarak	Latin	Lontarak-Latin	Tidak Mengisi	
Kota	28	141	19	1	189
Desa	20	—	—	—	20
	48	141	19	1	209

No. E17 Sikap terhadap Hiburan Berbahasa Makassar  
Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Daerah Pemakaian	SIKAP				Jumlah
	Suka	Agak Suka	Tidak Suka	Tidak Mengisi	
Kota	104	66	16	3	189
Desa	20	—	—	—	20
	124	66	16	3	209

No. E18 Hubungan antara Sikap terhadap Hiburan Bahasa Makassar dan  
Macam Kota  
Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Macam Kota	SIKAP TERHADAP HIBURAN BERBAHASA MAKASSAR				Jumlah
	Suka	Agak Suka	Tidak Suka	Tidak Mengisi	
Ujung Pandang	36	42	10	—	88
Jenneponto	36	9	2	3	50
Pangkep	32	15	4	—	51
	104	66	16	3	189

No. E19 Hubungan antara Sikap terhadap Hiburan Berbahasa Makassar dan  
Tingkatan Umur  
Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Tingkatan Umur	SIKAP RESPONDEN				
	Suka	Agak Suka	Tidak Suka	Tidak Mengisi	Jumlah
< 15 tahun	37	11	11	—	52
16 – 20 tahun	73	43	9	3	128
21 – 25 tahun	13	10	2	—	25
> 25 tahun	1	2	1	—	4
	124	66	16	3	209

No. E20 Sikap terhadap Khotbah Bahasa Makassar (di Mesjid/Gereja)  
Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				
	Suka	Agak Suka	Tidak Suka	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	81	65	41	2	189
Desa	20	—	—	—	20
	101	65	41	2	209

No. E21 Pemakaian Bahasa Makassar dalam Pesta Keluarga  
Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Daerah Pemakaian	INTENSITAS PEMAKAIAN				
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	Jumlah
Kota	56	53	80	—	189
Desa	19	1	1	—	20
	75	54	80	—	209

No. E22 Kendaraan yang Dipakai ke Sekolah  
Kelompok: *Pelajar/Mahasiswa*

Daerah Pemakaian	KENDARAAN PELAJAR/MAHASISWA		
	Bermotor	Tidak Bermotor	Jumlah
Kota	14	175	189
Desa	—	20	20
	14	195	209

#### 4. DIALEK BAHASA MAKASSAR

Berdasarkan lokasi geografis, telah ditemui sebanyak lima dialek bahasa Makassar, yaitu:

- a. dialek Lakiung,
- b. dialek Turatea,
- c. dialek Bentaeng,
- d. dialek Konjo,
- e. dialek Selayar.

Untuk menggambarkan variasi yang dimiliki masing-masing dialek tadi dibuatkan sebuah daftar kata yang diambil dari daftar kata Swadesh. Dalam daftar tersebut diperlihatkan kata-kata yang seasal dan yang tidak seasal. Setelah itu dibuatkan lagi tabel-tabel rekapitulasi untuk memudahkan pemeriksaan data tersebut.

Dalam daftar kata dan tabel-tabel rekapitulasi tersebut digunakan beberapa singkatan kata dan tanda-tanda untuk menghemat tempat penulisan. Adapun singkatan dan tanda-tanda yang dimaksud ialah:

LK = Lakiung	SL = Selayar
TR = Turatea	+ = Kata yang seasal
BT = Bantaeng	- = Kata yang tak seasal
KJ = Konjo	0 = Kata yang tidak ada

Selanjutnya, perlu dijelaskan pula, bahwa nomor yang terdapat dalam daftar kata seasal adalah nomor tiap-tiap butir (*item*) yang ada dalam daftar kata yang diedarkan selama penelitian berlangsung. Begitu pula huruf-huruf yang dipakai, merupakan lambang untuk setiap butir yang ada dalam daftar tambahan di luar daftar 200 kata.

Daftar kata-kata seasal dan tidak seasal dapat dilihat pada lampiran 1.

REKAM JEJAK

1. Nama Lengkap : ...  
2. Tempat dan Tanggal Lahir : ...

3. Pendidikan : ...  
4. Pekerjaan : ...  
5. Alamat : ...

6. Riwayat Pendidikan : ...  
7. Riwayat Pekerjaan : ...  
8. Riwayat Organisasi : ...

9. Riwayat Keluarga : ...  
10. Riwayat Kesehatan : ...

11. Riwayat Lain-lain : ...  
12. Keterangan : ...

## DAFTAR PUSTAKA

- Anceaux, J.C. 1961. *The Linguistic Situation in the Islands of Yapen, Kurudu, Nau and Miosnum, New Guinea*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Fisman, Joshua A. (Ed.). 1971. *Advances in the Sociology of Language* I, II. The Hague: Mouton.
- 1972. *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Halim, Amran and A. Latief. 1973. "Some Sociolinguistic Problems of Indonesia." Paper presented at SEAMEO Regional English Language Centre Workshop on Sociolinguistic Survey Feasibility, Singapore, April 23-27.
- Ohannessian, Sirarpi, dkk. (Ed.). 1975. *Language Survey in Developing Nations . Papers and Reports and Sociolinguistic Surveys*. Arlington: Center for Applied Linguistics.
- Palenkahu, R.A., dkk. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang . Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Pasaribu, Amudi. 1975. *Pengantar Statistik*. Medan: Chalia Indonesia.
- Teeuw, A. 1958. *Lombok, een Dialect-Geografische Studie*. 's-Gravenhage .Martinus Nijhoff.
- Shuy, Roger W. dkk. 1968. *Field Techniques in an Urban Language Study*. Washington, D.C. . Center for Applied Linguistics.
- Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Selatan. 1975. *Sulawesi Selatan dalam Angka*. Ujung Pandang.

Lampiran 1: Daftar Kata yang Seasal dan Tak Seasal

No.	LK	LK	LK	LK	TR	TR	TR	BT	BT	KJ
	TR	BT	KJ	SL	BT	KJ	SL	KJ	SL	SL
1.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
2.	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+
3.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
4.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
5.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
6.	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-
7.	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
9.	+	+	-	+	+	-	-	-	-	-
10.	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-
11.	+	+	+	-	+	+	-	+	-	+
12.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
13.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
14.	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-
15.	+	-	-	-	-	-	-	+	+	+
16.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
17.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
18.	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-
19.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
20.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
21.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
22.	-	-	+	+	+	-	-	-	-	+
23.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
24.	+	+	+	+	+	+	-	+	-	+
25.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
26.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
27.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
28.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
29.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
30.	+	-	-	-	-	-	-	+	+	+
31.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
32.	+	-	-	+	-	-	+	+	-	-

No.	LK	LK	LK	LK	TR	TR	TR	BT	BT	KJ
	TR	BT	KJ	SL	BT	KJ	SL	KJ	SL	SL
33.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
34.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
35.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
36.	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+
37.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
38.	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-
39.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
40.	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+
41.	+	-	-	-	+	+	+	+	+	+
42.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
43.	+	+	-	-	+	-	-	+	-	+
44.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
45.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
46.	+	+	-	+	+	+	-	-	-	+
47.	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+
48.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
49.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
50.	+	+	-	-	+	-	-	-	-	-
51.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
52.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
53.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
54.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
55.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
56.	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+
57.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
58.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
59.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
60.	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+
61.	+	+	-	-	+	-	-	-	-	-
62.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
63.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
64.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
65.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
66.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+

No.	LK	LK	LK	LK	TR	TR	TR	BT	BT	KJ
	TR	BT	KJ	SL	BT	KJ	SL	KJ	SL	SL
67.	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+
68.	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-
69.	-	-	-	+	+	+	-	+	-	-
70.	+	-	-	+	-	+	+	+	-	-
71.	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
72.	+	+	-	+	+	-	+	-	+	-
73.	+	-	-	-	-	-	-	+	+	+
74.	+	+	-	+	+	-	+	-	+	-
75.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
76.	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-
77.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
78.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
79.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
80.	+	+	-	-	+	-	-	-	-	-
81.	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-
82.	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-
83.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
84.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
85.	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+
86.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
87.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
88.	+	+	+	-	+	+	-	+	-	+
89.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
90.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
91.	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+
92.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
93.	+	-	-	+	-	-	+	+	-	-
94.	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+
95.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
96.	+	-	+	+	-	+	+	-	-	+
97.	-	+	+	+	-	-	-	+	+	+
98.	+	-	+	+	-	+	+	-	-	+
99.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
100.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+

No.	LK	LK	LK	LK	TR	TR	TR	BT	BT	KJ
	TR	BT	KJ	SL	BT	KJ	SL	KJ	SL	SL
101.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
102.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
103.	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-
104.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
105.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
106.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
107.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
108.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
109.	+	+	-	+	+	-	+	-	+	-
110.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
111.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
112.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
113.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
114.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
115.	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-
116.	+	-	-	-	+	+	-	+	-	-
117.	+	-	-	-	-	-	-	+	+	+
118.	+	-	-	+	-	-	+	-	-	-
119.	-	+	+	+	-	-	+	+	+	+
120.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
121.	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-
122.	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-
123.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
124.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
125.	+	+	-	-	+	-	-	-	-	-
126.	+	+	-	+	+	-	-	-	+	-
127.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
128.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
129.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
130.	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-
131.	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-
132.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
133.	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-
134.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+

No.	LK	LK	LK	LK	TR	TR	TR	BT	BT	KJ
	TR	BT	KJ	SL	BT	KJ	SL	KJ	SL	SL
135.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
136.	+	-	+	+	-	+	+	-	-	+
137.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
138.	+	-	-	-	+	+	+	+	+	+
139.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
140.	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-
141.	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+
142.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
143.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
144.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
145.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
146.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
147.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
148.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
149.	-	-	+	+	-	-	-	-	-	+
150.	+	-	-	-	-	-	-	+	+	+
151.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
152.	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+
153.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
154.	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+
155.	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-
156.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
157.	+	-	-	-	-	-	-	+	+	+
158.	+	-	+	+	+	-	-	-	-	+
159.	+	-	+	+	+	+	+	-	-	+
160.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
161.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
162.	+	+	-	-	+	-	-	-	-	-
163.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
164.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
165.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
166.	+	-	-	+	-	-	+	-	-	-
167.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
168.	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+

No.	LK	LK	LK	LK	TR	TR	TR	BT	BT	KJ
	TR	BT	KJ	SL	BT	KJ	SL	KJ	SL	SL
169.	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-
170.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
171.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
172.	+	-	-	-	+	+	+	+	+	+
173.	-	+	-	-	+	+	+	+	+	+
174.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
175.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
176.	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+
177.	+	+	-	-	+	-	-	-	-	-
178.	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+
179.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
180.	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+
181.	+	+	-	+	+	+	+	-	+	-
182.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
183.	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-
184.	+	+	+	+	+	-	+	-	+	-
185.	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+
186.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
187.	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-
188.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
189.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
190.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
191.	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+
192.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
193.	+	-	-	-	+	+	+	+	+	+
194.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
195.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
196.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
197.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
198.	+	-	+	+	-	+	+	+	+	+
199.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
200.	+	+	+	-	-	+	-	+	-	-

07-6302

## BUTIR TAMBAHAN

No.	LK	LK	LK	LK	TR	TR	TR	BT	BT	KJ
	TR	BT	KJ	SL	BT	KJ	SL	KJ	SL	SL
a	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
b	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+
c	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
d	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
e	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-
f	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-
g	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-
h	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
i	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
j	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-
k	+	-	+	+	-	+	+	-	-	+
l	+	-	-	-	-	-	-	+	+	+
m	-	+	+	+	-	-	-	+	-	-
n	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
o	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
p	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
q	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-
r	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
s	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-
t	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
u	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
v	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
(4)	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KESUDAYAAN

URUTAN

91 - 8389